

**KARAKTERISTIK WANITA SHALIHAH DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Deri Junita
(1811420032)**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
TAHUN 2022**

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat: Jl. Raden Patah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Deri Junita, NIM: 1811420032 dengan judul
"KARAKTERISTIK WANITA SHALIHAH DALAM PERSPEKTIF AL-
QUR'AN" Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran
pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk
diujikan dalam sidang Munaqasyah skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu



Bengkulu, Agustus 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Salim B. Pili, M.Ag

Ihham syukri, Lc MA

NIP. 195705101992031001

NIDN. 2029128501

An. Dekan

Sekretaris Jurusan Ushuluddin

Armir Tedi, M.Ag

NIP. 199103302015031004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Patah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **DERI JUNITA**, NIM. 1811420032 dengan judul **"KARAKTERISTIK WANITA SHALIHAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN"** Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21-07-2022

Dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, Agustus 2022

DEKAN FUAD

Dr. Aan Supian, M.Ag
NIP. 196906151997031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Ismail, M.Ag
NIP. 1972061122005011002

Sekretaris

H. Ilham Syukri, Lc. M.A
NIDN. 2029128501

Penguji I

Maryam, M.Hum
NIP. 197210221999032001

Penguji II

M. Zikri, M.Hum
NIP. 198609032019031005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “ **KARAKTERISTIK WANITA SHOLEHAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN** “. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UINFAS Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2022



Deri Sumita
NIM: 1811420032

ABSTRAK

Nama : Deri Junita, NIM :1811420032, Judul Skripsi : “Karakteristik Wanita Shalihah Dalam perspektif Al-Qur’an”, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pembimbing I Drs, Salim B, Pili, M.Ag dan pembimbing II Ilham Syukri, Lc MA

Pembicaraan tentang karakteristik wanita shalihah penting dilakukan, terutama di zaman ini. Karena di zaman ini, banyak diantaranya kaum wanita melupakan tuntunan agamanya sehingga sebagian mereka menjadikan wanita musrik sebagai tokoh panutannya, akibatnya tingkah laku mereka seringkali menyimpang dari tatanan syariat, akidah dan akhlak. Maka dari itu para wanita muslimah hendaknya mencari teladan dari wanita shalihah, bukan dari wanita kafir, dan Allah Swt. telah menggambarkan betapa besar kesabaran, keteguhan, dan keimanan wanita shalihah yang ada dalam Al-Qur’an dan hadis. Dari latar belakang di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : Bagaimana karakteristik wanita shalihah dalam perspektif Al-Qur’an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik wanita shalihah dalam perspektif Al-Qur’an. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library Research*) metode pengumpulan data dengan cara menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka terutama kitab-kitab tafsir dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan objek kajian dari data yang berhasil dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Karakteristik wanita shalihah adalah ciri seseorang yang dipandang istimewa yang pantas ditiru oleh wanita lain untuk dijadikan contoh dalam membentuk pribadi yang lebih baik agar bisa menjadi wanita yang diridhoi oleh Allah. Diantara karakter yang harus dimiliki bagi seorang wanita yang shalihah dalam perspektif Al-Qur’an Seperti Iman kepada Allah Swt, Berdiam di rumah dan tidak bertabarruj, Menghormati Suami, menjaga diri ketika suami tidak ada, Berbakti terhadap orang tua, Menjaga pandangan dan menutup aurat.

Kata Kunci: *Karakteristik, Wanita, Shalihah, Al-Qur’an*

MOTTO

Kecantikan tertinggi dari seorang wanita adalah kualitas, yang menjadikannya diinginkan sebagai isteri dari seorang laki-laki, dan ibu dari anak-anaknya.

(_PENULIS_)

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih yang tidak terkira, maka skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kemudahan dan mencurahkan rahmat-Nya kepada penulis, dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Ayah Iskarli dan Ibu Ras'a wati (almarhumah) tercinta dan yang paling ku sayangi yang senantiasa menjadi sosok orang tua yang luar biasa yang tak tergantikan bagiku, yang selalu mendo'akan, memotivasi, memberi semangat, membiayai kuliahku dan mengorbankan jiwa dan raganya untuk kebahagiaan dan cita-citaku, semoga kalian senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
- Dosen pembimbingku yang terhormat H. Ilham Syukri, Lc. MA dan Bapak Drs. Salim B. Pili M.Ag yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.
- Saudara-saudaraku tercinta dan tersayang (Romi Hamidi, Armi Gilang Kusboy, Yana Pongki, Goldai Izuki) yang selalu mendukungku, menasehatiku, dan selalu memberikan nasehat, serta membuat hari-hariku menyenangkan.
- Keponakanku tersayang (Elfin, Fauzan, Arlin Kim Berlin,) yang selalu menghiburku, serta menyemangatiku.
- Keluarga besarku yang menjadikanku termotivasi untuk menjadi contoh bagi saudara, sepupu dan keponakanku.

- Teman-teman seperjuanganku IQT 2018 (Widia Puspita Sari, Marela Yunisti, Rahmat Kurniawan, Andika Pratama, Anisatul Aulia, Ummu Dzikri, Afifah Fitriana, Hikmahtun Nazila, Indah Khairunnisa, Ayu Novita sari, Teguh, Farida Novienti, Okta Azmi, Oktara Anggiat Pribadi, Marfin Kasturi, Gita Novita Sari, Zheni Ariezki, Bani, Jeri, Nurul Fitriono, Yuni Amilia Putri, Firman Syah, Yomi Diana Aprilia, Ink Aulia Prasela, Zullian, Redo, Fauzan Arazit, Mustain, Khairunisa,) yang selalu memotivasi, mendukung serta menyemangati.
- Saudara seperantauan yang telah mewarnai hidupku, Tanjung Sidiq, Rida Suharto, Ines Ndut, mbk Puspa men, cik disan, neti, Wointan, mama Amel, mbk cintri, mbk wiji, mbk Hafsah, mbk sinta, ayuk marsya, mbak dila, Freti, Dina, Acen, Wotia, Tias, dan Rafika yang selalu mendukung dan memotivasi.
- Almamaterku, dan seluruh pihak terkait, semoga kebaikannya dibalas oleh Yang Maha Kuasa Allah SWT.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba>'	B	-
ت	Ta>'	T	-
ث	S a>	S	S (dengan titik di atas)
ج	Ji>m	J	-
ح	H{a>'	H{	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha>>'	Kh	-
د	Da>l	D	-
ذ	Z a>l	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra>'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Si>n	S	-
ش	Syi>n	Sy	-
ص	S{a>d	S{	S (dengan titik di bawah)
ض	D{a>d	D{	D (dengan titik di bawah)
ط	T{a>>	T{	T (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a>'	Z{	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa>'	F	
ق	Qa>f	Q	
ك	Ka>f	K	
ل	La>m	L	
م	Mi>m	M	
ن	Nu>n	N	
و	Wa>wu	W	

هـ	Ha>'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya>'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fath}ah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	D{ammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba يَذْهَبُ : Yaz\habu

سُئِلَ : Su'ila ذُكِرَ : Z\ukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى _____	Fath}ah	A	A
و _____	Kasrah	I	I

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ	Fath}ah dan Alif	a>	a dengan garis di atas
ى	Kasrah dan Ya	i>	i dengan garis di atas
و	D}amma dan wawu	u>	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qa>la

قِيلَ : Qi>la

رَمَى : Rama>

يَقُولُ : Yaqu>lu

4. Ta' Marbu>}ah

Transliterasi untuk ta' marbu>}ah ada dua:

- a. Ta' Marbu>}ah hidup

Ta' Marbu>}ah yang hidup atau yang mendapat harkat fath}ah, kasrah dan d}ammah, transliterasinya adalah (t).

- b. Ta' Marbu>}ah mati

Ta' Marbu>t}ah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh : طلحة - T{alh}ah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbu>t}ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbu>t}ah itu ditransliterasikan dengan h}a /h/

Contoh : روضة الجنة - Raud}ah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - Rabbana> نَعْم - Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Cotoh : الرَّجُل : al-Rajulu السَّيِّدَةُ : al-Sayyidatu

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh : القلم : al-Qalamu الجلال : al-Jalalu

البدیع : al-Badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيئ : Syai'un أمرت : Umirtu

النوء : An-nau'u تأخذون : Ta'khuzuna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau

harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين : Wa innalla>ha lahuwa khair ar-ra>ziqi>n atau

Wa innalla>ha lahuwa khairur- ra>ziqi>n

فأوفوا الكيل والميزان : Fa ‘aufu> al-kaila wa al-mi>za>na atau

Fa ‘aufu>l – kaila wal – mi>za>na

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

ومحمد إلا رسول : Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

إنَّ أوَّل بيت وضع للناس : Inna awwala baitin wud}i’a linna>si

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب : Nas }run minalla>hi wa fath}un qori>b

الله الأمر جميعاً : Lilla>hi al-amru jami>'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KARAKTERISTIK WANITA SHOLEHAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN”**. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, yang telah

berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd. selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Bapak Dr. Aan Supian, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Bapak Armin Tedy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
4. Bapak H. Syukraini Ahmad. MA selaku ketua program study Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
5. Bapak Drs. Salim B. Pili, M.Ag selaku pembimbing I
6. Bapak H. Ilham Syukri, Lc M.A selaku pembimbing II
7. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
8. Bapak Ibu dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu,
Agustus 2022
Penulis,

Deri junita
NIM. 1811420032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Kegunaan Penelitian.....	3
F. Kajian Pustaka.....	4
G. Metode Penelitian.....	6
H. Sistematika Pembahasan	8
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian tafsir maudu'I.....	9
B. Sejarah pengembangan tafsir maudu'I.....	13
C. Kebutuhan tafsir maudhu'I.....	16
D. Macam-macam tafsir maudhu'I	18
E. Langkah Kerja Dalam Tafsir Maudhu'I.....	20
F. Deskripsi Konseptual Karakter dan Perspektif.....	23
 BAB III WANITA DALAM AL-QURAN	
A. Sebutan wanita dalam Al-Qur'an	26
B. Kedudukan dan fungsi wanita dalam Al-Qur'an	30
C. Tipologi Wanita dalam Al-Qur'an.....	37
1. Wanita Baik	38
2. Wanita Buruk.....	41
D. Sifat-Sifat Wanita Secara Umum	43
 BAB IV WANITA SHALIAH DAN KARAKTERISTIK	
A. Ayat-Ayat Tentang Wanita-Wanita Shalihah.....	47
B. Penafsiran Ayat-Ayat Karakteristik Wanita Shalihah	50
C. Karakter Wanita Shalihah.....	66
D. Analisa Penulis	79
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wanita diciptakan Allah untuk mendampingi lelaki begitu juga sebaliknya, karena tidak ada yang tidak sempurna ciptaan Tuhan dalam potensinya saat mengembangkan tugas dan kewajiban yang diinginkan dari ciptaan itu. Sang pencipta pasti Maha Mengetahui kebutuhan wanita serta apa yang terbaik untuknya. Membicarakan tentang wanita memang sangatlah menarik dan tidak ada henti-hentinya dari zaman ke zaman hingga saat ini, Allah menciptakan wanita dengan berbagai peran dan tugasnya baik sebagai istri, ibu, atau anak untuk dicintai dan dihormati, demikian pula sebaliknya.¹

Banyak keistimewaan dan kemuliaan yang diberikan kepada wanita oleh Islam melalui Nabi Muhammad saw. mulai dari memuliakan wanita dengan menjadikan seorang ibu, guru dan mendidik anak-anaknya, kemudian wanita dimuliakan juga dengan dipertanggungjawabkan oleh empat laki-laki yaitu ayahnya, saudara laki-lakinya, suaminya, dan anak-anak laki-lakinya.²

Di dalam Al-Qur'an secara keseluruhan ditujukan kepada setiap orang, kepada seluruh umat manusia, lelaki, wanita, dan anak-anak tanpa pengecualian, sebagian besar dari perintah-perintahnya bersifat umum kepada manusia, seperti tentang sifat manusia dan tentang nilai

¹Agus Ariwibowo & Firdayani, *Wonderful Muslimah*, (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 77

²Buya Hamka, *Berbicara tentang Perempuan*, (Depok: Gema Insani, 2014), h. 35

kepribadian manusia, puncaknya dari Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an juga terdapat banyak bagian yang mengacu kepada peranan khusus wanita dan contoh-contoh wanita-wanita dalam sejarah. Al-Qur'an berbicara khusus kepada wanita.³

Berdasarkan Al-Quran, wanita yang shalihah ialah yang taat kepada Allah dan memelihara diri di belakang suaminya oleh karena Allah telah memelihara mereka. Sebagaimana didalam Al-Qur'an QS. An-Nisa, 4: 34. Yang taat maksudnya adalah senantiasa tunduk dan patuh kepada aturan Allah dan Rasul-nya. Juga kepada perintah dan kata lain, memiliki kesetiaan yang total kepada pria yang menjadi pemimpinnya. Ungkapan Allah "karena Allah telah meemlihara mereka" menunjukkan bahwa ciri wanita seperti ini dapat diketahui sebelum wanita tersebut menikah.⁴

Al-Qur'an telah menyebutkan beberapa ayat yang menjelaskan tentang karakter wanita shalihah, didalamnya terdapat beberapa poin yang harus diperhatikan bagi seorang wanita. Keinginan penulis mengambil judul ini karena ingin lebih mendalami lagi pemahaman tentang wanita sholehah atau wanita yang baik dengan kajian teori. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul **"KARAKTERISTIK WANITA SHALIHAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN"**

³ Charis Waddy, *Wanita dalam Sejarah Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), Cet. I, h.55.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1992), h. 100.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang diatas, maka masalah yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Karakteristik Wanita Sholehah Dalam Perspektif Al-Qur'an...?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini tidak meluas, maka penulis memberi batasan yang diteliti agar mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam. Dalam hal ini penulis hanya membatasi pembahasan pada ayat-ayat yang menyangkut tentang karakteristik wanita Shalihah, yang terdapat pada *Q.S An-Nisa Ayat 34, Q.S Al-Ahzab Ayat 36, Q.S Al-Ahzab Ayat 59, Q.S Al-Ahzab Ayat 73, Q.S At-Taubah Ayat 71, Q.S An-Nur Ayat 31, Dan Q.S Al-Mumtahanah Ayat 12.*

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk: mendeskripsikan Karakteristik wanita sholehah dalam perspektif al-Qur'an.

E. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, diharapkan dari penelitian ini nantinya:

1. Secara Praktis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi tambahan bagi pengkaji ilmu al-

Qur'an tentang Karakteristik wanita shalihah dalam perspektif al-Qur'an.

2. Secara akademis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana di Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
3. Secara Teoritis diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi pembaca terhadap Karakteristik wanita shalihah dalam perspektif al-Qur'an.

F. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka sangat diperlukan untuk memposisikan penelitian ini, agar tidak mengulang penelitian sebelumnya, dimasukkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui kajian terlebih dahulu dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan dan berkaitan dengan pemikiran-pemikiran yang mengkaji tentang karakteristik wanita sholehah dalam al-Qur'an.

Pertama, Skripsi oleh Almaarif Institut Agama Islam Raden Intan Lampung tahun 2017 dari judul "Karakteristik Wanita Mulia Dan Wanita Tercela Perspektif Tafsir Al-Quran" maksud dari penulis judul ini adalah suatu kajian penelitian untuk memahami sifat-sifat perempuan yang telah

dewasa yang bermartabat dan perempuan yang tidak bermartabat menurut pandangan Thabatthaba'i dalam tafsir al-Mizan.⁵

Kedua, Skripsi oleh Shara Savitri Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020 dari judul “Konsep Pendidikan Akhlak Perempuan Menurut Quraish Shihab” dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk menggali pemikiran M.Quraish Shihab yang terdapat dalam kitab-kitab yang diterbitkan, yaitu untuk mengetahui pendidikan moral bagi perempuan menurut M. Quraish Shihab. Fokus dari penelitian ini adalah moral dari perempuan sebagai istri bagi suami.⁶

Ketiga, Skripsi oleh Anissa Nurul Aeni Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dari judul “Konsep Pendidikan Akhlak Kaum Wanita Dengan Pendidikan Agama Islam (Kajian Tafsir Karya M. Quraish Shihab)” dalam penelitian ini penulis fokus meneliti surat An-Nur ayat 31 dan surat Al-Ahzab ayat 33 dengan penafsiran menurut tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab. Secara umum, latar belakang penelitian ini adalah karena perkembangan zaman dan globalisasi terjadi maraknya wanita yang menjadi korban pelecehan, pemerkosaan, penjualan harga diri, yang mana jika diteliti salah satunya adalah dampak dari akhlak wanita itu sendiri. Dengan tidak menutup aurat, sombong, tabarruj, dan tidak menjaga kehormatan diri. Hal itu bisa berdampak

⁵ Al-Ma'arif, *Karakteristik Wanita Mulia Dan Wanita Tercela Perspektif Tafsir Al-Quran*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Raden Intan Lampung, 2017.pdf

⁶ Shara Savitri, *Konsep Pendidikan Akhlak Perempuan Menurut Quraish Shihab*, skripsi, program studi ilmu al-qur'an dan tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. pdf

langsung pada diri sendiri ataupun berdampak bagi kaum wanita lain yang menjadi korban. Sehingga diperlukan pendidikan akhlak mulia. Selanjutnya, penyusun juga berusaha untuk menemukan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.⁷

Dari tinjauan di atas, dapat dinyatakan bahwa pembahasan skripsi ini berbeda dengan karya-karya di atas, karena penulis membahas Karakteristik Wanita Shalihah Dalam Perspektif Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Metode berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.⁸

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan tela'ah pustaka (Library Research) yaitu menggunakan Al-Qur'an, kitab-kitab lain, buku-buku, artikel-artikel serta yang berkaitan dengan judul penelitian ini, dengan mengelola data-data yang ada untuk menarik suatu kesimpulan yang konkrit.

⁷ Annisa Nurul Aeni, Konsep Pendidikan Akhlak Kaum Wanita Dengan Pendidikan Agama Islam (Kajian Tafsir Karya M. Quraish Shihab), Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.pdf

⁸Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Berdasarkan penelitian yang penulis buat, maka data primer yang penulis gunakan, merupakan data yang bersumber langsung dari suci al-Qur'an dan hadis.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis lakukan dengan cara mengumpulkan kitab-kitab tafsir lain, buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, serta segala sumber yang berhubungan dengan tema yang penulis bahas.

c. Metode Analisis

Analisis metode ini menggunakan metode tafsir maudu'i atau tematik yang memiliki ciri-ciri tersendiri.

d. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini adalah tela'ah pustaka (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang dilakukann adalah dengan cara mengumpulkan atau mencari sumber data dan bahan-bahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Al-Qur'an dan tafsir menjadi sumber utama dalam penelitian ini, karena kajian ini membahas Al-Qur'an dan Tafsir secara langsung dan menginventarisasi setiap ayat-ayat yang tertulis, penafsiran, data-data, literature, dan penelitian-penelitian yang masih terkait dengan masalah yang penulis teliti.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah,

Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Landasan teori, yang terdiri dari pengertian tafsir maudhu'i, Sejarah dan perkembangan tafsir maudhu'i, macam-macam tafsir maudhu'i, langkah kerja dalam metode tafsir maudhu'i, dan kebutuhan zaman modern terhadap tafsir maudhu'i.

BAB III : Wanita dalam al-quran, sebutan wanita dalam al-quran, kedudukan dan fungsi wanita dalam al-Qur'an, tipologi wanita dalam al-Qur'an baik dan buruknya wanita, sifat-sifat wanita secara umum.

BAB IV: Wanita shalihah dan karakteristiknya, ayat-ayat tentang wanita-wanita sahalihah, penafsiran ayat-ayat karakteristik wanita shalihah, karakter wanita shalihah, dan analisa penulis.

BAB V : Merupakan bab Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tafsir Maudu'i

Tafsir Maudu'i merupakan salah satu tafsir yang dikembangkan para ulama kontemporer ialah tafsir tematik yang dalam bahasa Arab disebut *al-Tafsir al-Maudu'i*. Ulama asal Iran, M. Baqir as-Sadr, menyebutnya dengan *al-Tafsir at-Tauhidi*. Apapun nama yang diberikan, yang jelas tafsir ini berupaya menetapkan satu topik tertentu dengan jalan yang menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tertentu untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Quran. Pakar tafsir, Mustafa Muslim mendefinisikannya dengan, ilmu yang membahas persoalan-persoalan sesuai pandangan Al-Quran melalui penjelasan satu surah atau lebih.⁹

Kata tafsir diambil dari ungkapan orang Arab, *fassartu al-faras*, yang berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat Al-Qur'an yang tersembunyi di balik teks dan sulit dipahami.¹⁰

Dalam metode ini, penafsiran yang hidup di tengah realita kehidupan dengan sejumlah pengalaman manusia duduk bersimpuh dihadapan Al-Quran untuk berdialog: mengajukan persoalan dan berusaha menemukan jawabannya

⁹Mustafa Muslim, *Mababis fit-Tafsir al-Maudu'i* (Damaskus: Darul-Qur'an, 2000), cet. 3, h. 16

¹⁰Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kwdiri, *Al-Qur'an Kitab Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri:Lirboyo Press, 2013), h. 188

dari Al-Quran. Dikatakan obyektif karena sesuai maknanya, kata al-maudu'i berarti sesuatu yang ditetapkan di sebuah tempat, dan tidak kemana-mana.¹¹

Sedangkan tafsir secara terminologi atau istilah para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama. Pengertian tafsir memiliki dua sudut pandang, ada yang memaknai tafsir sebagai disiplin ilmu ada yang memaknai tafsir sebagai kegiatan atau aktifitas. Namun, menurut peneliti lebih sepekat kepada pendapat pertama, yakni tafsir sebagai sebuah ilmu.¹²

Berikut ada beberapa pengertian tafsir secara terminologinya:

1. Menurut Az Zarkasy yang dikutip oleh al-Suyuthi, tafsir berarti ilmu untuk memahami, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.
2. Menurut abu Hayyan yang diikuti al-Alusi, tafsir adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara pengucapan hukunya, baik yang partikular (juz'i) maupun yang global (kulli), serta makna-makna yang terkandung didalamnya.
3. Tafsir merupakan ilmu yang mengkaji tentang aspek-aspek yang meliputi al-Qur'an yang dikonsentrasikan terhadap maksud-maksud Allah Swt. Yang tertuang di dalam al-Qur'an dengan kadar kemampuan manusia.

¹¹Dikutip dari 'Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidaya fi Tafsir al-Maudu'i*, (Kairo: Maktabah Jumhuriyyah Misr, 1977), cet. II, h. 66

¹²Tafsir memiliki aturan-aturan tersendiri didalamnya seperti kaidah-kaidah penafsiran, metode penafsiran, syarat-syarat mufassir, langkah-langkah menafsirkan, dan masih banyak lagi tentang kajian keilmuannya. Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), cet. I, h. 273

Secara umum kalau kita melihat pemaparan di atas, bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji al-Qur'an secara komprehensif. Tafsir juga merupakan kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan.¹³

Kata maudhu'i dinisbatkan kepada kata al-maudhu, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madzi yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.¹⁴ Secara semantik, tafsir *maudhu'i* berarti menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik.¹⁵

Tafsir maudhu'i menurut pendapat mayoritas ulama' adalah "menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.¹⁶ Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbab* an-nuzul, kosakata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat

¹³Tim Forum karya Ilmiah RADEN (Seleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, *Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), h. 190

¹⁴A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab -Indonesia Terlengkap*, (Surabaya:Putaka Progesif, 1997), h. 1564-1565

¹⁵Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta:Teras, 2009), h. 31

¹⁶Abdul Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), h. 41

dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadist, maupun pemikiran rasional.¹⁷

Al-Qur'an memang sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode maudhu'i. Jika menafsirkan Al-Qur'an dengan metode yang seperti ini kita akan bisa menetapkan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat.¹⁸

Sesuai dengan namanya *tematik*, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, jadi ada yang menyebut sebagai metode *topikal*. Mufassir akan mencari tema-tema yang ada ditengah masyarakat yang ada di dalam al-Qur'an ataupun dari yang lainnya. Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Masalah-masalah yang ada harus dikaji secara tuntas dan menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut.¹⁹

Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dimaksud, maka metode tafsir ini lahir dan mengikuti aturan-aturan perkembangan keilmuan yang sering terjadi dalam metode-metode tafsir. Maka dari itu metode ini memiliki beberapa tahapan atau priode yang pada awalnya metode ini menginduk pada metode tafsir klasik yang berperan sebagai pengasuhnya, kemudian setelah mandiri, metode ini memisahkan diri dan memiliki sifat penafsiran (*khas*)

¹⁷Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV, h. 151

¹⁸M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h.507

¹⁹Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*,..... h. 152

terhadap tema-tema al-Qur'an yang terlepas dari kerangka umum metode tafsir klasik.²⁰

B. Sejarah Perkembangan Tafsir Maudu'i

Metode ini dikembangkan oleh para ulama untuk melengkapi kekurangan yang terdapat pada khazana tafsir klasik yang didominasi oleh pendekatan tahlili, menafsirkan al-quran ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Segala segi yang dianggap perlu oleh sang mufasir diuraikan, bermula dari kosakata, asbabun-nuzul, munasabah, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks dan kandungan ayat. Metode ini dikenal dengan metode tahlili atau tajzi'i dalam istilah Baqir Sadr. Para mufasir klasik umumnya menggunakan metode ini. Kritik yang sering ditunjukkan pada metode ini adalah karena dianggap menghasilkan pandangan parsial. Bahkan tidak jarang ayat-ayat Al-Quran digunakan sebagai dalih pembenaran pendapat mufasir. Selain itu terasa sekali bahwa metode ini tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan umat karena terlampau teoritis.²¹

Sampai pada awal abad modern, penafsiran dengan berdasarkan urutan mushaf masih mendominasi. Tafsir al-Manar, yang dikatakan al-Fadil Ibnu Asyur sebagai karya trio reformis dunia islam; Afgani, Abduh dan Rida, disusun dengan metode tersebut. Demikian pula karya-karya modern dengan klasik, para mufasir modern tidak lagi terjebak pada penafsiran-penafsiran teoritis, tetapi lebih bersifat

²⁰M. Alfatih Suryadilaga, *dkk, Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet. III, H. 49

²¹Kementrian Agama, *Kedudukan Dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h. xxi

praktis. Jarang sekali ditemukan dalam karya mereka pembahasan gramatikal yang bertele.²²

Kendati istilah tafsir tematik baru populer pada abad ke 20, tepatnya ketika ditetapkan sebagai mata kuliah difakultas ushuluddin Universitas al-Azhar pada tahun 70-an, tetapi embrio tafsir tematik sudah lama muncul. Bentuk penafsir Al-Quran dengan Al-Quran (tafsir al-Quran bil-Quran) atau Al-Quran dengan penjelasan hadis (tafsir al-Quran bis Sunnah) yang telah ada sejak masa Rasulullah disinyalir banyak pakar sebagai bentuk awal tafsir tematik.²³

Didalam al-quran banyak ditemukan ayat-ayat yang baru dapat dipahami dengan baik setelah dipadukan/ dikombinasikan dengan ayat-ayat ditempat lain. Pengecualian atas hewan yang halal untuk dikonsumsi seperti disebut dalam surah Al-maidah /5: 1 belum dapat dipahami kecuali dengan merujuk kepada penjelasan pada ayat yang turun sebelumnya, yaitu Surah al-An'am/6: 145, atau dengan membaca ayat yang turun setelahnya dalam Surah al-Maidah/5: 3. Banyak lagi contoh lainnya yang mengindikasikan pentingnya memahami ayat-ayat Al-quran komprehensif dan tematik. Dahulu, ketika turun ayat An'am/6: 82, yang artinya: orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri radukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁴

Para sahabat merasa gelisah, sebab tentunya tidak ada seorang pun yang luput dari perbuatan zalim. Tetapi persepsi ini buru-buru ditepis oleh Rasulullah dengan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kezaliman pada ayat tersebut

²²Al-Fadil Ibnu 'Asyur, *at-Tafsir wa Rijaluhu, dalam Majmu'ah ar-Rasa'il al-Kamaliyah* (Taif:Maktabah al-Ma'arif 2002), h. 486

²³ Mustafa Muslim, *Mabahis fit-Tafsir al-Maudu'i*, h. 17.

²⁴ Kementerian Agama, *Kedudukan Dan Peran Perempuan* (Tafsir Al-Qur'an Tematik), (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h. xxii

adalah syirik seperti terdapat dalam ungkapan seorang hamba yang saleh, pada surah Luqman/31: 13. Penjelasan Rasulullah tersebut, merupakan isyarat yang sangat jelas bahwa terkadang satu kata dalam Al-Quran memiliki banyak pengertian dan digunakan untuk makna yang berbeda. Karena itu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema atau kosakata tertentu dapat diperoleh gambaran tentang apa makna yang dimaksud.²⁵

Dari sini para ulama generasi awal terinspirasi untuk mengelompokkan satu permasalahan tertentu dalam Al-Quran yang kemudian dipandang sebagai bentuk awal tafsir tematik. Di awal abad modrn, ‘Abduh dalam beberapa karyannya telah menekankan kesatuan tema-tema Al-Quran, namun gagasannya tersebut diwujudkan oleh murid-muridnya seperti M.’Abdullah Diraz dan Mahmud Syaltut serta para ulama lainnya. Maka bermuculanlah karya-karya seperti al- Insan fil-Quran, karya Ahmad Mihana, al-Mar’ah fil-Quran karya Mahmud ‘Abbas al-Aqqad, Dusturul-Akhlaq fil-Quran kar ‘Abdullah Diraz, as-Sabru fil-Quran karya Yusuf al-Qaradawi, Banu Isra’il fil-Quran karya Muhammad Sayyid Tantawi dan sebagainya.²⁶

Kemudian di Indonesia itu sendiri metode ini diperkenalkan dengan baik oleh Prof. Dr. Quraish Shihab. Melalui beberapa karyanya ia memperkenalkan metode ini secara teoretis maupun praktis. Secara teori, ia memperkenalkan metode ini dalam tulisannya, “Metode Tafsir Tematik” dalam bukunya “Membumikan Al-Quran”, dan secara praktis, beliau memperkenalkannya dengan

²⁵Kementrian Agama, *Kedudukan Dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), h. xxiii

²⁶Kementrian Agama, *Kedudukan Dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), h. xxiv

baik dalam buku Wawasan Al-Quran, Secercah Cahaya Ilahi, Menabur Pesan Ilahi dan lain sebagainya. Karya-karyanya kemudian diikuti oleh para mahasiswanya dalam bentuk tesis dan disertai di perguruan tinggi Islam.²⁷

Dalam sebuah referensi disebutkan bahwasannya benih-benih *tafsir maudhu'i* dapat kita temukan pula dalam kitab-kitab tafsir seperti yang ditulis oleh Fakhr Al-Razi, al-Qurthubi, dan Ibn al-'Arabi, tetapi tokoh-tokoh itu tidak secara utuh menerapkannya dalam karyanya masing-masing, melainkan beberapa bagian saja. Dari sini terlihat bahwasannya, penafsiran dengan metode *maudhu'i* sebenarnya sudah dimulai sebelum metode tafsir *maudhu'i* mejadi sebuah metodologi penafsiran yang berdiri sendiri. Namun setidaknya-tidak dapat dikatakan bahwa tafsir *maudhu'i* bukanlah sesuatu yang baru dalam hal penafsir.²⁸

C. Kebutuhan Tafsir Maudhu'i

Sejak kemunculannya, melalui penyesuaian aturan-aturan dan syariat-syariatnya dengan keadaan masyarakat pada waktu itu, islam telah mengetahui cara agar dapat diterima ditengah-tengah masyarakat. Yang demikian itu karena sisi sosial dalam islam tidak disebutkan Rasulullah SAW sebagai suatu teori umum dan dasar hukum dalam bermasyarakat dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Setelah itu barulah muncul syarat yang kemudian dijadikan sebagai sebuah tatanan oleh masyarakat luas.²⁹

Umat Islam dahulu selalu berusaha untuk menerapkan secara langsung undang-undang Islam, dengan alasan semua yang termasuk dalam Al-Qur'an

²⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet. I (Bandung: Mizan, 2013), h. 175-176

²⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, ... h. 44

²⁹ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy: Memahami Al-Quran melalui pendekatan sains modrn*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), h. 122

adalah syariat yang tidak bisa ditawar lagi tanpa harus melihat kondisi sosial (tekstual). Mungkin hal yang semacam inilah yang akan tidak menjadikan Islam lebih progresif dan berkembang untuk menjawab tantangan-tantangan zaman. Metode tafsir maudhu'i lah yang nanti akan memberi solusi yang solutif bagi kehidupan masyarakat. Secara fungsionalnya, memnag metode tafsir maudhu'i ini diperuntukkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan kehidupan di muka bumi.³⁰

Dari sini memberikan implikasi bahwa metode ini memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan umat agar mereka dapat terbimbing kejalan yang benar sesuai dengan maksud diturunkannya Al-Qur'an. Berkat dari pemikiran yang demikianlah, maka kedudukan metode ini menjadi kuat dalam khazana intelektual Islam.³¹ Oleh karenanya, metode ini perlu dimiliki oleh para ulama, khususnya para mufassir agar mereka dapat memberikan kontribusi menuntun kehidupan dimuka bumi ini kejalan yang benar demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Terjadi pemahaman yang terkotak-kotak dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai akibat tidak dikajinya ayat-ayat tersebut secara menyeluruh. Hal ini sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kontradiktif atau penyimpangan yang jau dari dalam memahami Al-Qur'an.³²

Tafsir maudhu'i hadir ditengah-tengah kebutuhan masyarakat saat ini, pada hakikatnya timbul akibat adanya keinginan untuk memaparkan islam dan pemahaman-pemahaman Al-Qur'an secara teoritis, mencakup dasar-dasar agama

³⁰ M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk, ashirul Haq, dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 41

³¹ Hasbiy Asshiddieqy, *Sejarah dan Pengaturan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 178

³² Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy: Memahami Al-Quran melalui pendekatan sains modrn*,.....,h. 124

yang menjadi sumber bagi seluruh rincian perkara-perkara syariat. Dengan demikian memungkinkan kita untuk mengetahui teori-teori umum, melalui syariat dan undang-undang islam. Hal itu karena antara teori dan penerapannya dalam islam memiliki keterikatan yang kuat.³³

D. Macam-macam Tafsir Maudhu'i

Secara umum menurut al-Farmawi, metode tafsir *maudhu'i* memiliki dua macam bentuk. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menyingkap hukum-hukum, keterkaitan, dan keterkaitan didalam Al-Qur'an sebagaimana yang dilontarkan para orientalis, dan menangkap petunjuk Al-Qur'an mengenai kemaslahatan makhluk, berupa undang-undang syari'at yang adil yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedua `macam metode tafsir tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, membahas satu surat Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti, dan sempurna. Metode *maudhu'i* seperti ini juga bisa disebut sebagai tematik plural (al-maudhu'i al-jami), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu.

Berkenaan dengan metode ini, al-Sya'tibi sebagai diikuti oleh al-Farmawi, mengatakan bahwa satu surat Al-Qur'an mengandung banyak masalah, yang pada

³³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tasir Al-Maudhu'i*.....h.19

dasarnya masalah-masalah itu itu, karena hakikatnya menunjukan pada satu maksud.³⁴

Menurut M. Quraish Shihab, biasanya kandungan pesan satu surat diisyaratkan oleh nama surat tersebut, selama nama tersebut berrsumbur dari informasi Rasulullah saw.³⁵ contoh kitab tafsir bentuk ini adalah al-Tafsir al-wadhiih, karya Muhammad Hijazi dan Nahwa Tafsir Mandhu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Ghazali, Sirah al-Waqi'ah wa Manhajuha fi al-'Aqa'id karya Muhammad al-Gharib dan karya dan karya tafsir yang lainnya. Contoh tafsir pada surat Saba'' 1-2:

Artinya: " Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang dilangit dan apa yang dibumi dan baginya (pula) segala puji diakhirat, dan dia lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk kedalam bumi, apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya, dan dialah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun."³⁶

Surat ini diawali pujian bagi Allah dengan menyebutkan kekuasaannya. Setelah itu, mengemukakan pengetahuannya yang universal, kekuasaannya yang menyeluruh, dan kehendaknya yang bijak.³⁷

Kedua, tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Bentuk yang satu ini cukup laris digunakan dan istilah maudhu'i indentik dengan bentuk seperti ini. maka dari itu, penulis akan mengarahkan penelitian ini pada bentuk yang kedua. Metode ini juga bisa dinamakan metode tematik siguler atau tunggal (al-maudhu'i al-ahadi) karena melihat tema yang

³⁴Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'' iyyah, 1997), h. 40

³⁵M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, cet. III (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 192

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 428

³⁷Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tasir Al-Maudhu'i.....*h. 41

dibahas hanya satu. Banyak kitab-kitab tafsir maudhu'i yang menggunakan bentuk seperti ini, baik pada era klasik maupun kontemporer sekarang ini.³⁸

Mulai dari yang membahas I'jaz Al-Qur'an, nasikh-mansukh, arahkan Al-Qur'an dan lainnya. Contohnya adalah al-Mar'ah fi al-Qur'an dan al-insan fi al-Qur'an al-Karim karya Abbas Mahmud al-Aqqad, Dustur al-Akhlaq fi Al-Qur'an karya Muhammad Abdullah Darraz dan kitab-kitabnya.³⁹

Fahd al-Rumi menambahkan satu macam lagi, yakni tafsir yang membahas satu kalimat dan akar kalimat tersebut, kemudian menafsirkannya satu persatu dan mengemukakan dalil dan penggunaannya dalam Al-Qur'an. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah Kalimah al-Haqq Fi Al-Qur'an al-Karim karya Muhammad bin Abd al-Raman Al-Rawi, Al-Mushthalahat al-Arba'ah Fi Al-Qur'an (al-Allah, al-Rabb, al-'Ibadah, al-Din) karya Abi al-A'la al-Maududi.⁴⁰

E. Langkah Kerja Dalam Metode Tafsir Maudhu'i

Sistematika penyajian tafsir secara tematik atau maudhu'i adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang stuktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat juz tertentu yang ditentukan oleh penafsiran sendiri. Dalam sistematika tematik ini, mufassir biasanya mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam Al-Qur'an yang dipandang terkait dengan tema kajian yang dipilihnya, sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai

³⁸Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tasir Al-Maudhu'i*.....h. 45

³⁹M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, cet. III (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 195

⁴⁰Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tasir Al-Maudhu'i*.....h. 47

pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Bila dibandingkan dengan model penyajian runtut, sistematika tematik ini memiliki kelebihan tersendiri.⁴¹

Salah satunya adalah membentuk arah penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir antara ayat Al-Qur'an secara menyeluruh.⁴²

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut:⁴³

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).

Hal ini dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut M. Quraish shihab, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, untuk menghindari kesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode tahlili akibat pembahasan-pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka. Dari sini bisa disimpulkan bahwa, mufassir Maudhu'I diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjan-ganjalan pemikiran yang dirasakan

⁴¹Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tasir Al-Maudhu'i*.h. 49

⁴²Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tasir Al-Maudhu'i*.h. 224-225

⁴³Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tasir Al-Maudhu'i*.h. 48. Bandingkan dengan Mustofa Muslim, *Mabahis fi Tafsir Al-Maudhu'i*, Juz I, (Tt: Dar Al-Qalam, 2005), h. 37

sangat membutuhkan jawaban Al-Quran menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan sebagainya.⁴⁴

Dengan demikian corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal diluar wilayahnya.⁴⁵

2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
3. Menyusun rututan ayat sesuai dengan msa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun nusul. Ya itu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apa lagi mereka yang berpendapat ada nasikh dan mansukh dalam Al-Quran. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis suatu peristiwa. Terkait asbabun nusul, hal tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses penafsiran. Ia memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Asbabun nusul harus jadi pertimbangan memahami ayat-ayat Al-Quran. Asbabun nuzul harus jadi pertimbangan tersendiri untuk memahami ayat-ayat Al-Quran.⁴⁶
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).

⁴⁴Ummi Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010),

105

⁴⁵M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 cet. I....h. 177

⁴⁶Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tasir Al-Maudhu'i*.....h.227

6. Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relavan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lainnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.

F. Deskripsi Konseptual Karakter dan Perspektif

1. Karakter

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”⁴⁷

Sedangkan menurut Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴⁸

Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain,

⁴⁷Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), h. 81

⁴⁸Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h. 84

serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Pendapat ini juga senada yang disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁰

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merepon sesuatu.⁵¹ Sedangkan menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah dan rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.⁵²

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

⁴⁹Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), h. 43

⁵⁰Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran. 2012), h. 33

⁵¹Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), h. 23

⁵²Maksudin. *Pendidikan karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), h. 3

2. Perspektif

Menurut Martono seorang ilmuwan sosial mengungkapkan bahwa arti kata perspektif ialah cara pandang terhadap sebuah masalah dengan menggunakan sudut pandang tertentu dalam melihat fenomena tersebut. Ardianto dan Q-Anees juga mengungkapkan arti kata perspektif adalah sudut pandang atau cara pandang kita terhadap suatu hal.⁵³

Secara etimologi perspektif dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam melakukan penilaian akan sesuatu hal yang diungkapkan baik secara lisan maupun tertulis. Hampir setiap hari banyak orang selalu berupaya mengungkapkan sudut pandang dan perspektif mereka tentang berbagai macam hal. Misalnya, maraknya orang-orang yang mengungkapkan setiap sudut pandangnya akan suatu hal melalui media sosial dengan cara teratur menulis dan memperbaharui status media sosialny. Hal tersebut merupakan contoh nyata dalam keseharian kita di mana perspektif dituangkan dalam sebuah tulisan.

⁵³Sani Mahmud, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: scientifica press), h. 109

BAB III

WANITA DALAM AL-QURAN

A. Sebutan Wanita Dalam Al-Quran

Pengertian wanita atau perempuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia wanita dan perempuan merupakan sinonim dua kata yang bersifat politis serta ideologis. Keduanya mempunyai makna yang sama secara gender. Tetapi yang membebedakan adalah kedudukannya. Wanita secara etimologi, istilah adalah wanita berasal dari bahasa sansekerta, *wanita*, yang artinya diinginkan. Kata kewanitaan itu menunjuk kepada keputrian atau sifat-sifat khas wanita. Sedangkan perempuan secara etimologi berasal dari kata *empu* berarti orang yang mahir atau berkuasa. Kata perempuan bernilai cukup tinggi bahkan sejajar dari pada kata lelaki.⁵⁴

Dalam Al-Quran, sebutan wanita atau perempuan yang bersifat umum seperti *al-Nisa'* bentuk jamak dari *al-Mar'ah* atau *Imra'ah* mempunyai arti yang sama yaitu wanita atau perempuan yang menunjukkan arti wanita dewasa dan kematangan yang terucap didalam Al-Quran sebanyak 38 kali, sedangkan kata *Al-untsa* sebanyak 30 kali terucap dalam Al-Quran, adapun kata *al-Nisa* terulang sebanyak 59 kali terucap dalam Al-Quran.⁵⁵

⁵⁴ Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 45

⁵⁵ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2015), hal. 436

Lawannya adalah ar-Rijal (lelaki). Ada pula bersifat khusus seperti al-Bint (anak perempuan, cucu perempuan), al-Ukht (saudara perempuan, saudara perempuan sesusuan), al-Umm (ibu, nenek, ibu susuan), al-Khalah (bibi dari garis keturunan ibu), ‘al-Ammah (bibi dari garis keturunan ayah), az-Zauj (pasangan, bisa istri atau suami). Inilah ungkapan pokok terhadap wanita. Selanjutnya, selain dari itu dipasangkan dengan ungkapan pokok tersebut seperti anak paman dengan sebutan bint al-‘Amm, bint al-Khal. Keponakan dengan istilah bint al-Akh, bint al-Ukht. Lalu ada ungkapan ummahat an-Nisa’ untuk ibu mertua. Hala’il abna’un untuk istri dari anak lelaki. Raba’ib (jamak dari rabibah) untuk anak tiri dalam pengasuhan ayah tiri atau ibu tiri, lelaki maupun perempuan. Semua itu menunjukkan bahwa Al-Qur’an menaruh perhatian yang besar dalam urusan wanita.⁵⁶

Sebelum kita membahas perbedaan, sebaiknya kita melihat pandangan Islam tentang persamaan antara lelaki dan perempuan. Secara umum dan singkat, al-marhum Syaikh Mahmud Syaltut, mantan Pemimpin Tertinggi al-Azhar, Mesir, menulis, Tabiat kemanusiaan lelaki dan perempuan hampir (dapat dikatakan) dalam batas yang sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan dan lelaki potensi yang cukup untuk memikul aneka tanggung jawab sehingga kedua jenis itu mampu melaksanakan aneka kegiatan kemanusiaan yang umum dan khusus.

⁵⁶Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan Dan Al-Qur’an*, (Jakarta Selatan: PT Media Kreatif, 2019), h. 35

Muhammad Al-Ghazali mesir kontemporer, menyatakan, “kalau kehidupan dimuka bumi didasari oleh pilihan keikhlasan dan kesetian, kelurusan berpikir dan kebenaran tingkah laku, sesungguhnya kedua jenis manusia lelaki dan perempuan sama dalam bidang-bidang tersebut. Disini, sekali waktu lelaki yang unggul dan dikali lain perempuan yang unggul. Disini tidak ada keterlibatan unsur perempuan atau lelaki dalam keberhasilan atau kegagalannya, demikian pada balasan baik buruknya.

Perbedaan-perbedaan yang ada itu dirancang Allah swt, agar tercipta kesempurnaan kedua belah pihak karena masing-masing tidak dapat berdiri sendiri dalam mencapai kesempurnaan tanpa keterlibatan yang lain.⁵⁷

Karena itu, amat penting disadari oleh semua pihak lebih-lebih perempuan sendiri bahwa harkat dan martabat mereka sama sekali tidaklah berbeda dengan lelaki. Penekanan ini perlu karena sebagian kita lelaki atau perempuan tidak menyadari hal tersebut dan menduga agama yang menetapkan adanya perbedaaan martabat itu.⁵⁸ Disisi lain, kalau merujuk kekitab suci al-Qur'an, ditemukan citra perempuan yang terpuji adalah perempuan yang memiliki kemandirian, memiliki hak berpolitik, dan kritis terhadap apa yang dihadapinya. Kitab suci al-Qur'an menyebutkan bahwa anak-anak perempuan Nabi Syu'aib as., yang ketika itu masih gadis, bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup ayahnya yang telah tua (QS. al-

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang:Lentera Hati, 2018), h. 7-8.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 119.

Qashash [28]:23). Bahkan, al-Qur'an berbicara tentang perempuan yang menjadi penguasa tertinggi negara yang bijaksana dan patuh kepadanya, lelaki dan perempuan sebagaimana terbaca dalam kisah ratu yang menduduki tahta negeri Saba' yang konon bernama Bilqis (QS. an-Naml [27]: 29-44).⁵⁹

Pada masa Nabi Muhammad saw. Pun, para perempuan sudah diatur didalam al-Qur'an hak-hak mereka karena tidak mungkin ada kewajiban-kewajiban jika tidak disertai dengan hak-hak. Karena itu al-Qur'an menekankan:

... وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ...

Yang artinya; dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban mereka menurut cara yang ma'ruf" (QS. al-Baqarah [2] :228)

Penggalan ayat diatas merupakan pengumuman al-Qur'an menyangkut hak-hak perempuan. Didahulukannya penyebutan hak mereka atas kewajiban mereka merupakan penegasan tentang hak-hak tersebut, sekaligus menunjukkan betapa pentingnya hak itu diperhatikan, apa lagi di beberapa suku masyarakat Jahiliah ketika itu perempuan hampir dapat dikatakan tidak mempunyai hak sama sekali.⁶⁰

Maka dari itu, Allah memberikan anugrah suci kepada seorang wanita seperti mengandung, melahirkan, menyusui dan mengasuh serta mendidik anak. Anugrah dan kodrat suci tersebut melahirkan fungsi dan

⁵⁹M. Quraish Shihab, *perempuan* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 121.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 122.

tugas yang membawa wanita kepada pekerjaan berat dan memakan waktu lama. Dalam ajaran islam wanita dipandang lebih apdol dan efisien adalah menjadi ibu rumah tangga yang baik.⁶¹

B. Kedudukan Dan Fungsi Wanita Dalam Al-Qur'an

1. Wanita dalam sejarah

Sejarah merupakan bagian yang tidak bisa diabaikan untuk mengkaji sebuah objek. Sejarah adalah bagian penting sebagai media penghubung masa lalu. Informasi yang berasal dari sejarah sangat berpengaruh terhadap konsistensi yang berasal terkait objek kajian dengan konteks-konteks yang meliputinya. Disamping itu juga berperan sebagai paradigma analisis untuk menghasilkan konklusi yang komprehensif.⁶²

Dimasa peradaban terdahulu, kemuliaan kaum perempuan banyak ternodai, walaupun dalam peradaban di lembah Nil kedudukan wanitas ditinggikan dibandingkan dengan peradaban-peradaban di Yunani, Romawi, India, China, Eropa (abad pertengahan), dan pada masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Namun, perempuan bisa menikmati hak-hak dan kebebasan mereka khususnya pada hubungan suami istri pada masa peradaban Fir'aun. Di masa itu para suami menampakkan keikhlasan kepada istri mereka. Menurut Mazx Mulle,

⁶¹Abbas Kararah, *Berbicara dengan wanita* (Jakarta:gema insane press, 1992) , h.65.

⁶²Asni, "*Kedudukan Perempuan dalam Penerapan Ilmu Hukum dalam Bidang Hukum Keluarga di masyarakat Bugis Bone: studi terhadap Kasus-kasus Perkawinan dan Kewarisan Perspektif Kesetaraan Gender*," Disertasi (Makassar:PPs UIN Alauddin, 2003), h. 29-30

tidak ada peradaban terdahulu yang mengangkat derajat perempuan seperti halnya yang dilakukan oleh penduduk lembah Nil.⁶³

Wanita dalam keseharian memiliki peran penting. Wanita dibutuhkan pada hampir setiap aspek kehidupan, mulai dari yang terkecil yaitu dalam keluarga, tentu akan terasa berbeda tanpa kehadiran seorang wanita atau ibu. Wanita juga mampu bekerja sama dalam hal apapun, dalam kehidupan masyarakat, partner kerja, juga sebagai pendukung atau pemberi motivasi bagi orang lain.

2. Kedudukan wanita dalam al-qur'an

Kedatangan Islam melalui diutusnya Nabi Muhammad saw telah membawa perubahan tatanan nilai yang berlaku dimasyarakat. Islam sebagai ajaran yang menjunjung tinggi persamaan, salah satunya mengangkat derajat kaum perempuan menjadi setara dengan laki-laki. Kedudukan perempuan dalam Islam tidak boleh tidak untuk kembali pada rujukan utama yaitu al-Qur'an. Seperti yang diketahui, al-Qur'an menepati posisi yang teramat penting sebagai sumber ajaran Islam. Makanya gagasan-gagasan islam mengenai perempuan harus dirumuskan melalui elaborasi mendalam terhadap kandungan al-Qur'an dan sunnah yang membicarakan hal tersebut.

Menurut Nasaruddin Umar, prinsip-prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam al-Quran dibagi menjadi beberapa bagian:

⁶³Ummu Abdillah Atif, *Menjadi Muslimah Idaman: Pesan untuk Muslimah yang Ingin Bahagia*, (Jakarta Timur: Mirqat, 2016), h. 15

a. Laki-laki dan Wanita sama-sama hamba

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya berpotensi sama untuk menjadi hamba yang ideal atau muttaqun.⁶⁴

b. Laki-laki dan Wanita sebagai khalifah dibumi

Penciptaan manusia dimuka bumi ini disamping sebagai hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah swt., juga menjadi khalifah dibumi.⁶⁵

Seperti firman Allah dalam QS. al-An'am/6 Ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya; Dan dialah menjadikanmu penguasa-penguasa dibumi dan dia meninggalkan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaannya, dan sesungguhnya dia maha pengampun lagi maha penyayang.⁶⁶

c. Laki-laki dan wanita menerima perjanjian primordial dengan Tuhan

Seperti diketahui, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan tuhanNya sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S Al-A'raf/7: 172

⁶⁴Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001). H.248.

⁶⁵Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*,... .., h. 252.

⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2005), hal. 150

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah aku ini Tuhanmu?’’ mereka menjawab:’’ betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’’ (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan.’’ Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah).⁶⁷

d. Wanita dan laki-laki berpotensi meraih prestasi

Mahmud Syaltut (syekh al-Azhar) yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menerangkan bahwa tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan wanita hampir dapat dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan Tuhan potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan yang menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktifitas-aktifitas yang bersifat umum maupun khusus, karena itu hukum-hukum Syariat’at pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Yang laki-laki menjual dan membeli, mengawini dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan dan perempuan pun juga demikian dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan.⁶⁸

⁶⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2005), hal. 173

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 1992), h. 269-270

3. Fungsi wanita dalam al-qur'an

Didalam Al-Quran perempuan memiliki fungsi dan tugas. Fungsi dan tugas ini tentu saja berbeda dengan fungsi dan tugas laki-laki.

Berikut adalah fungsi dan tugas perempuan dalam Al-Quran:

a. Wanita sebagai istri

Allah menciptakan lelaki dan perempuan dengan sifat dan kecenderungan-kecenderungan yang tidak dapat menghasilkan ketenangan dan kesempurnaan kecuali dengan memadukan kecenderungan-kecenderungan itu, lalu menjadikan antara mereka mawaddah dan rahmat, yakni menganugerahi mereka potensi yang harus mereka asah dan kembangkan sehingga dapat lahir dari pernikahan mawaddah dan rahmat.”⁶⁹

Didalam Al-Qur'an Allah Swt. Berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 187 :

..... هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

*Artinya: “Mereka, isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.”*⁷⁰

Salah satu fungsi pakaian adalah menutup aurat/hal yang rawan serta kekurangan-kekurangan. Ini berarti masing-masing memiliki kekurangan yang tidak dapat ditutupi kecuali dengan bantuan lawan jenisnya.⁷¹

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta:Lentera Hati, 2005), h. 159

⁷⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2005), hal. 29

⁷¹M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta:Lentera Hati, 2005), h. 33

Shalihah tentu ketika dia menjadi seorang istri harus berbakti kepada suaminya, hal ini sebagai komitmen cinta seorang istri terhadap suaminya. Sebagai seorang istri dalam berbakti kepada suami dilakukan dengan cara yang sederhana namun berkesan dihati suami, seperti memberikan minuman saat pulang kerja, tersenyum saat pulang kerja, menyediakan air hangat untuk mandi dan pekerjaan ringan lainnya yang memberikan kesenangan bagi suami. hal ini memberikan dampak yang positif dan memperoleh ridha dan cinta dari suami.⁷²

Seorang istri adalah penyejuk bagi suaminya ini sudah menjadi tugas seorang istrinya untuk membuat suaminya nyaman dan menyenangkannya tidaklah harus mewah, hal sederhana bisa dilakukan. Senyum adalah cara sederhana untuk menyenangkan suami terlebih ketika suami pulang kerja.⁷³

wanita ketika menjadi seorang istri tentu memiliki tugas sebagai istri ialah berbakti lahir dan batin kepada suaminya dan mengatur keperluan rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Istri juga bertugas mencintai dan melayani suaminya dengan sepenuh hati. Istri dan suami memiliki tugas yang berbeda dan saling melengkapi.

b. Wanita sebagai ibu

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Ibu adalah wanita yang bertugas melahirkan seorang anak dan sebutan wanita yang sudah

⁷²Hepi Andi Bastoni, *Buku Pintar Suami Istri Mempesona*, (Jakarta Pusat: Nelanoor Belabook Media Grup, 2011), h. 24

⁷³Bambang Q-Anees, *Nasehat Al-Qur'an Untuk Suami Istri*, (Jakarta: PT Mizania Pustaka, 2014),h. 61

bersuami.⁷⁴ Didalam Al-Qur'an dijelaskan kata ibu sebagai "ummi adalah ibu. Selain itu ibu juga mempunyai maksan sebai anggapan bahwa kodrat dab kewajiban perempuan ialah sebagai ibu, menangani pekerjaan rumah tangga, mengasuh dan menemani anak, dan anggota keluarga lainnya. Peran yang demikian lazim disebut sebagi peran domestik.⁷⁵

Islam memandang dan memberikan posisi bagi wanita pada tempat yang mulia dan terhormat. Posisi tersebut diduduki oleh seorang ibu. Seorang ibu sangatlah penting dalam kehidupan terlebih dalam urusan rumah tangga. Di tanagn seorang ibu, setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang tak terhingga. Ibu dengan taruhan jiwa raga telah memperjuangkan kehidupan anaknya, sejak anak masih dalam lahir, lahir hingga menjadi dewasa.⁷⁶

Dalam Al-Quran ditegaskan bahwa seorang anak harus mengapresiasi jasa-jasa dengan berbuat kebaikan kepada orang tua. Sebagaimana dijelaskan QS, Lukman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِيئِ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: "Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia

⁷⁴Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Balai Pustaka: Jakarta, 2002), h.3

⁷⁵S. Anik Andriani. *Wanita Antara Karir dan Keluarga* (An-Nisa, Vol. 9 No. 1 April 2001), p. 78

⁷⁶Siti Ernawatii, *Peran Ganda Wanitakarier*, (jurnal Esutama Vol. No 2 Januari. 2016), p. 63

*dua tahun. Bersyukurlah kepada ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu.*⁷⁷

Melalui ayat Al-Quran memberikan penjelasan betapa besar perjuangan wanita ketika menjadi seorang ibu. dan Allah SWT. memberikan kedudukan wanita menjadi seorang ibu memiliki tiga tingkatan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang Ayah. Allah telah menggariskan sesuatu yang istimewa bagi kaum perempuan telah memberikan kepada mereka sisi emosional dan perasaan yang lebih kuat dibandingkan dengan sisi rasionalitas. Tugas seorang ibu yang sebagai pengasuh anak memberikan ruang baru dan pranganda baginya. Seorang ibu memiliki tanggung jawab dalam mengasuh anak-anaknya. Peran ibu setidaknya meliputi pengasuh anak, menjaga kesehatan anak, dan mendidik anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik dan mental.⁷⁸

C. Tipologi Wanita Dalam Al-Qur'an

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), arti kata tipologi adalah ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing. Adapun tipologi wanita itu terbagi menjadi dua yaitu:

⁷⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hal.

⁷⁸Siti Ernawati. *Peran Ganda Wanita Karier* (Jurnal Edutama Vol. 2 no. 2 Januari 2016) p. 70

1. Wanita baik

Terdapat beberapa petunjuk mengenai perempuan yang baik dan buruk menurut islam. dan nabi saw.⁷⁹ menjelaskan pandangan terkait perempuan-perempuan yang baik menurut islam yaitu:

a. Cinta kepada suami

Seorang perempuan yang shalihah wajib dan memaksimalkan untuk mencurahkan cinta dan kasih sayangnya, baik dalam bentuk kalimat yang lembut atau sikap yang baik saat berinteraksi dengan suami.

Bentuk kecintaanya kepada suaminya tentu akan sampai kepada hati suaminya, sehingga suaminya akan melakukan hal yang sama dan terciptalah hubungan yang harmonis. Ada yang bertanya kepada rasulullah saw: ‘siapakah perempuan yang paling baik?’ beliau menjawab, ‘perempuan yang baik yaitu perempuan-perempuan yang menyenangkan suaminya menaati suaminya jika diperintah, dan tidak menyelelisihi suami para diri dan hartanya hingga membuat suami benci’ (hr. an-nasai). Ini lah bentuk ketaatan yang harus ditunjukkan istri pada suami, sebab istri bisa masuk surga atau neraka akibat perilakunya terhadap suami. seorang istri harus selalu mensyukuri pemberian suaminya dan menyenangkan hatinya dengan cara berhias dan berperilaku lemah lembut.

⁷⁹<https://muslim.or.id/58142-beberapa-karakter-terbaik-danterburuk-seorang-perempuan.html>, diakses pada hari Selasa 29 Maret 2022, pukul 22.37 WIB.

b. Subur memiliki banyak anak

Perempuan yang baik menurut islam, yaitu perempuan yang subur karena tidak memiliki penyakit tertentu yang berdampak sulit atau tidak bisa memiliki anak, tapi tidak mau berusaha memiliki anak itu adalah sifat tercela. Hal ini nabi saw bersabda :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا مُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ
أُخْتِ مَنْصُورِ بْنِ زَادَانَ عَنْ مَنْصُورِ يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ
عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ
جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ
حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا قَالَ
لَا تُنِّمُ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَتَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوُلُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ
بِكُمْ الْأُمَّمَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Mustalim bin Sa'id anak saudari Manshur bin Zadzan, dari Manshur bin Zadzan dari Mu'awiyah bin Qurrah dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata; seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi sallam lalu berkata; sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang mempunyai keturunan yang baik dan cantik, akan tetapi dia mandul, apakah aku boleh menikahnya? Beliau menjawab: "Tidak." Kemudian dia datang lagi kedua kalinya dan beliau melarangnya, kemudian ia datang ketiga kalinya lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:"Nikahkanlah wanita-wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), karena aku akan berbangga kepada umat yang lain dengan banyaknya kalian". (HR. Abu Daud).⁸⁰

Apa bila wanita memiliki penyakit sehingga menyebabkan dirinya sulit atau bahkan tidak bisa memiliki anak, hal itu bukanlah kekurangan baginya. Karena bukanlah sesuatu yang

⁸⁰Abu Daud, Hadist *Sunan Abi Daud*, (Mesir : Maktabah Syarikah wa Maktabah Syarikah wa Matba'ah al-Musthafa, 1952), jil. 11.

dia inginkan atau bisa dia usahakan, Allah swt tentu tidak akan menghukumnya, dan tidaklah mengurangi keshalihannya. Oleh karena itu, hendaknya seorang perempuan berusaha untuk memiliki keturunan, mencurahkan segala upaya untuk mewujudkannya.

c. Tidak kasar

Perempuan indentik dengan sifat yang lemah lembut, apa lagi saat dihadapkan pada suami dan anak-anaknya. Jika sorang istri memiliki karakter kasar dan keras, maka rumah tangga akan terasa panas dan tidak membuat suami nyaman. Sebagai istri yang shalihah wajib patut bersikap taat, sellau mendengarkan suami, dan senantiasa merespons suami dengan respon yang terbaik dan tidak bersikap sombong dan tinggi hati dihadapan suami, dengan bersikap seperti ini akan membuat suami senantiasa menyayainginya karena istri telah membuat hatinya hangat.

d. Membuat suami dalam kebaikan

Salah satu ciri perempuan yang baik menurut islam yang harus ada dalam karakter perempuan adalah selalu memberi dukungan pada suami. istri yang berusaha membantu dan mensupport suami dalam kebaiakn dan ketaatan kepada Allah Ta'ala, akan menjadi sumber kebahagiaan bagi perempuan. Kebaikan tersebut jika terus dilakukan oleh istri tentunya akan

menjadi kebiasaan yang akan terus dilakukan dan diturunkan kepada anak-anaknya.

e. Bertakwa kepada Allah

Sifat-sifat mulia tersebut hanyalah akan bermanfaat untuk seorang perempuan jika bertakwa kepada Allah SWT. Seorang istri yang senantiasa mengharapkan ridha dan pahala dari Allah Ta'ala tentu akan mengerjakan amalan-amalan yang baik. Ciri-ciri perempuan yang baik dalam islam ini membuatnya senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT Dan menjauhi larangannya. ia akan selalu berusaha mengerjakan shalat wajib lima waktu maupun shalat sunnah, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, sedekah, dan ibadah lainnya. Allah berfirman: "sebab itu maka perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada."⁸¹

2. Wanita buruk

Setelah mengetahui ciri-ciri perempuan yang baik menurut islam. Adapun karakter atau ciri-ciri perempuan buruk menurut islam yaitu:

a. Suka berdandan ketika keluar rumah

Perempuan yang suka berdandan, berhias atau memakai minyak wangi yang berlebihan ketika keluar rumah, hal itu akan

⁸¹<https://dalamislam.com/info-islam/perempuan-yang-baik-menurut-islam>, diakses pada hari Selasa 29 Maret 2022, pukul 22.37 WIB.

menjadi sebab fitnah bagi laki-laki dan sebab kerusakan ditengah-tengah kaum muslimin.

b. Sombong

Terdapat hubungan antara suka berdandan dan kesombongan. Seorang perempuan yang taat keluar rumah dalam kondisi berhias dan berdandan, tidaklah keluar menuju jalan-jalan atau pasar dengan penuh ketundukan kepada Allah Ta'ala. Akan tetapi, perempuan itu keluar dengan rasa sombong dan bangga dengan dirinya sendiri. Berbeda dengan seorang perempuan yang dipenuhi dengan rasa malu, tentu hal itu pun akan tercermin dari penampilannya. Maka Rasulullah SAW. menyebutkan bahwa perempuan dengan karakter ini sebagai perempuan yang terburuk. Bahkan, Nabi SAW. membuat kiasan bahwa mereka sangat sedikit sekali masuk surga.

c. Banyak mengeluh

Dalam Ihya' Ulum Ad-Diin, Imam Al-Ghazali rahimahullah menyebutkan salah satu sifat buruk seorang perempuan, yakni *annanah*, ini adalah sifat banyak mengeluh dan mengaduh. Jika perempuan ini dinikahi, maka sama saja menikahi orang sakit atau orang yang pura-pura sakit dan tidak ada kebaikan bagi suaminya.

Dari Jabir RA, ia berkata, “aku pernah menghadariri shalat ied bersama Rasulullah SAW. Beliau memulai dengan shalaat kemudian khutbah tanpa azan dan tanpa iqamah. Kemudian

belian berdiri bersandar pada bilal, beliau memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah dan mendorong untuk taat kepada-Nya. Beliau memberikan wejangan dan mengingatkan manusia saat itu. Kemudian beliau lewat dan mendatangi jamaah perempuan lantas beliau menyampaikan wejangan dan mengingatkan mereka.

Beliau berkata:”wahaai para perempuan, bersedekahlah karena kalian itu yang paling banyak menjadi bahan bakar neraka Jahannam,; kemudian ada seorang perempuan terbaik yang nampak tidak berhias diri di antara mereka berdiri lalu berkata, ‘enapa perempuan yang banyak masuk neraka, wahai Rasulullah..?’ beliau menjawab: ‘karena kalian banyak mengeluh dan tidak mensyukuri pemberian suami kalain.’⁸²

D. Sifat-Sifat Wanita Secara Umum

Menurut kamus Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, sikap, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan dari yang lain.⁸³ Wanita secara harfiah disebut kaum perempuan.⁸⁴

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kontemporer wanita adalah perempuan dewasa sejak lulus perguruan tinggi ia menjadi wanita karir.⁸⁵

⁸²<https://rumaysho.com/19660-6-sifat-perempuan-yang-wajib-diwaspadai.html> diakses pada hari Selasa 29 maret 2022, pukul 23:01 WIB.

⁸³Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kon*, (Jakarta: Modern English Press,1991),h. 629

⁸⁴Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Permadani, 2004), h. 1

⁸⁵Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modrn English Press, 19991), h.1713.

Wanita muslimah pada zaman Nabi Saw. Memahami karakteristiknya sebagaimana telah digariskan oleh agama islam yang murni sehingga ia melalui berbagai bidang kehidupannya dengan dasar pemahamannya tersebut.

Dari sekian banyak ayat yang menceritakan tentang wanita, ada yang bercerita tentang segi-segi kepribadian wanita dan sifat-sifat wanita diantaranya:

1. Pemalu

Pemalu merupakan salah satu sifat wanita yang sesuai dengan fitrahnya adalah “Pemalu”. Dengan sifat ini, seorang perempuan diharapkan bisa menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama.⁸⁶ Sifat malu pada diri seorang wanita adalah hiasan bagi dirinya, sebagaimana juga sifat menyukai kebersihan dan keindahan. Jika sifat ini sudah dicampakkan dalam kehidupannya maka ia tidak lagi menjadi indah dan terhias. Salah satu ayat dalam Al-Qur’an menceritakan anak perempuan dari negeri Madyan yang pergi menjemput Nabi Musa untuk menuju rumahnya dan menemui ayahnya. firman Allah dalam Q.S Al-Qasas [28]:25:

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ.....

Artinya:..”Lalu datanglah satu dari kedua anak perempuan itu kepada Nabi Musa, berjalan dengan tersipu malu.”⁸⁷

⁸⁶Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan & Al-Qur’an*, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019), h.58

⁸⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2005), hal.388

Ayat ini menggambarkan betapa seorang wanita desa “Madyan” yang penuh kepolosan menampakkan keasliannya, yaitu sifat “malu”, jika berhadapan dengan seorang lelaki yang baru dikenalnya.⁸⁸

2. Suka Bersolek

Sifat ini juga merupakan kodrat wanita dari dahulu hingga sekarang dan sampai kapanpun. Pada masa sekarang, persoalan seolek-bersolek pada diri wanita sudah menjadi lahan bisnis yang sangat menguntungkan. Oleh karena itu, pusat bersolek seperti Paris, Italia, dan lainnya selalu berlomba mengetengahkan produk-produk terbaru setiap tahun dengan dana iklan besar-besaran.⁸⁹

Bersolek sendiri adalah sesuatu yang sah dan sesuai dengan sifat feminin yang melekat pada dirinya perempuan. Namun agama juga memberikan batasan-batasan. Seorang muslimah tidak boleh melampaui batasan-batasan tersebut, seperti memakai parfum untuk menarik lawan jenis yang bukan mahramnya.⁹⁰

3. Ingin Diperhatikan

Salah satu sikap ingin diperhatikan, terlebih oleh lawan jenisnya, ialah memakai parfum atau wangi-wagian yang bisa memengaruhi orang lain, bahkan parfum yang mempunyai bau aroma yang khas untuk wanita bisa lebih memengaruhi kaum lelaki dari suara gemerincing yang ditimbulkan dari hentakan kaki wanita Arab saat

⁸⁸Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan & Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019), h.59

⁸⁹Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan & Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019), h. 60

⁹⁰Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan & Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019), h. 62

Al-Qur'an diturunkan. Jika hentakan kaki yang disertai gemerincing suara perhiasan saja sudah dilarang maka jelas pemakaian parfum untuk tujuan memengaruhi dan ingin diperhatikan oleh orang lain, mestinya lebih dilarang lagi.⁹¹

Daya pikat lain wanita yang berkaitan dengan kesenangannya bersolek dan berhias, sebagaimana dijelaskan diatas, adalah beberapa anggota tubuh yang diberi perhiasan dan aksesoris seperti tempatnya anting-anting, kalung, dan sebagainya. Daya pikat lain yang bisa mengundang perhatian dari lawan jenisnya ialah suaranya. Jika dikeluarkan dengan biasda dan wajar, suara wanita akan terdengar biasa-biasa saja. Namun, jika sengaja dilemah lembutkan, suara itu akan mempunyai daya pikat tersendiri. Itulah sebabnya Al-Qur'an melarang istri-istri Nabi melemah lembutkan suara mereka, khawatir didengarkan oleh orang yang mempunyai hati yang "sakit".⁹²

⁹¹Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan & Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019), h. 64

⁹²Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan & Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019), h. 66

BAB IV

WANITA SHALIAH DAN KARAKTERISTIKNYA

A. Ayat-Ayat Tentang Wanita-Wanita Shalihah

Berdasarkan dari sekian banyak kata dan ayat yang dikumpulkan hanya ada beberapa kata yang membahas karakteristik wanita sholehah didalam al-qur'an diantaranya: an-nisa 34, al-ahzab 35, al-ahzab 36, al-ahzab 73, at-taubah 71, an-nur 31, dan al-mumtahanah 12.

1. QS. An-Nisa Ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ۖ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya:” laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka ditempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.⁹³

2. QS. Al-Ahzab Ayat 36

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

⁹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2005), h. 84

Artinya: Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata.⁹⁴

3. QS. Al-Ahzab Ayat 59

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”⁹⁵

4. QS. Al-Ahzab Ayat 73

لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٣﴾

Artinya: “Sehingga Allah akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan; dan Allah akan menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”⁹⁶

5. QS. At-Taubah Ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar,

⁹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2005), h. 423

⁹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2005), h. 426

⁹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2005), h. 427

melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha bijaksana."⁹⁷

6. QS. An-Nur Ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ^ب أَوْ آبَائِهِنَّ^ب أَوْ أَبْنَائِهِنَّ^ب أَوْ أَبْنَاؤِهِنَّ^ب أَوْ إِخْوَانِهِنَّ^ب أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ^ب أَوْ نِسَائِهِنَّ^ب أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ^ب أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ^ج مِنْ زِينَتِهِنَّ^ج وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

*Artinya: "Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung."*⁹⁸

⁹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2005), h. 198

⁹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2005), h. 353

7. QS. Al-Mumtahanah Ayat 12

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ
وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ
وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

*Artinya: "Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan yang mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai'at (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."*⁹⁹

B. Penafsiran Ayat-Ayat Karakteristik Wanita Shalihah

1. QS. An-Nisa Ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۖ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا
تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

*Artinya: "laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka ditempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar."*¹⁰⁰

⁹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2005), h. 551

¹⁰⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2005), h 84

a. Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Imam Hasan al-Bashri berkata, “Ada seorang perempuan datang menghadap Rasulullah saw. Bersabda, laki-laki itu wajib dihukum qishash (hukuman yang sama dengan perbuatannya).’ Namun kemudian Allah menurunkan ayat [الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ] dan akhirnya perempuan itu kembali kerumahnyan dan tidak melakukan qishash kepada suaminya.

Muqatil berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan masalah yang menimpa Sa’d bin ar-Rabi. Dia adalah salah satu pemimpin kaum Anshar. Istrinya adalah Habibah binti Zaid bin Abu Hurairah yang juga berasal dari kaum Anshar. Permasalahannya istri Sa’d membangkang (nusyuz) kepadanya, dan kemudian Sa’id menamparnya. Lalu Rasulullah saw. menetapkan bahwa sa’d harus dihukum qishash. Akhirnya Habibah dan ayahnya pergi kerumah Sa’d untuk menjalankan hukuman qishash tersebut, tetapi Rasul bersabda, ‘kembalilah kalian. Jibril telah datang kepadaku dan menginformasikan bahwa Allah telah menurunkan ayat ini.” Rasul pun melanjutkan sabdanya, “Kita menghendaki sesuatu yang lain. Apa yang dikehendaki Allah adalah lebih baik.” Kemudian hukuman *qishash* dalam masalah ini dihapuskan.¹⁰¹

¹⁰¹As-Suyuthi Jalaludin, *Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qura'an*, Terj. Ali Nuridin, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), h. 156

b. Penafsiran Ayat

Dalam tafsir al-Munir karangan Wahbah az-Zuhaili disebutkan maksud ayat ini adalah laki-laki sebagai pemimpin perempuan. Laki-laki pemimpin rumah tangga ditugasi mengingatkan perempuan jika sikap dan perilakunya melenceng. Laki-laki yang bertugas melindungi, menjaga, dan merawat perempuan sehingga jihad diwajibkan bagi kaum laki-laki bukan bagi kaum perempuan. Bagian warisan yang diperoleh kaum laki-laki juga lebih banyak dibanding yang diperoleh kaum perempuan karena kaum laki-laki berkewajiban memberi nafkah kepada perempuan.¹⁰²

Kepemimpinan dalam keluarga adalah tanggung jawab laki-laki. Pada ayat tersebut juga ditegaskan bahwa laki-laki mempunyai keutamaan dibanding perempuan. Seorang suami berhak mendidik istri melarangnya keluar rumah, berdasarkan ayat (فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ). Sang istri berkewajiban menaati suami dalam perkara-perkara yang tidak termasuk maksiat. Dia juga wajib menjaga harta suaminya. Ketika tidak bersama suami, sang istri wajib menjaga kehormatan dirinya. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari Abu Hurairah disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda,¹⁰³

¹⁰²Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* fi: Aqidah, Syariah,dan Manhaj, Terj. Abdul Hayyie al-kattani, dkk, (Cet ke-1, Jilid 3 :Jakarta: Gema Insani, 2016) h. 156

¹⁰³Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.....Cet ke-1, jilid 3, h. 83

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْبَعَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ أَنَّ ابْنَ قَارِظٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّتْ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari 'Ubaidullah bin Abu Ja'far bahwa Ibnu Qarizh mengabarinya dari Abdurrahman bin Auf berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila seorang istri melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya dan ta'at kepada suaminya, niscaya akan dikatakan kepadanya; 'Masuklah kamu ke dalam surga dari pintu mana saja yang kamu inginkan'."

Suami juga berhak membatasi istri dalam membelanjakan hartanya kecuali atas izin suaminya. Hal ini karena Allah telah menetapkan bahwa suami adalah qawwam, berarti orang yang memberi perhatian dan menjaga. Ini adalah pendapat madzhab Maliki.¹⁰⁴

2. QS. Al-Ahzab Ayat 36

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata."¹⁰⁵

a. Sebab Turunnya Ayat

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad shahih dari Qatadah, dia

berkata "Nabi Muhammad saw. Meminang Zainab binti Jahsy salah

¹⁰⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.....Cet ke-1, jilid 3, h. 84

¹⁰⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2005),

paham dan menyangka bahwa pinangan itu adalah untuk Zaid bin Haritsah, Zainab binti Jahsy pun menolak. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini. Zainab binti Jahsy pun akhirnya setuju dan menerimanya. Ibnu jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata “Rasulullah saw. Meminang Zainab binti Jahsy untuk Zaid bin Hritsah, lalu Zainanb binti Jahsy menolaknya dan berkata “Saya lebih terhormat darinya.” Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.¹⁰⁶

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata “Ayat ini turun menyangkut diri Ummu Kultsum binti Uqbah Ibnu Abi Mu’aith. Dia adalah perempuan pertama yang berhijrah. Lalu dia menawarkan dirinya kepada Rasulullah saw., Lalu beliau menikahkannya dengan Zaid bin Haritsah, lalu dia dan saudara laki-lakinya tidak setuju dan menolak. Mereka berdua berkata, “kammi menginginkan Rasulullah saw., namun justru beliau menikahkan kami dengan budak beliau.” Ini adalah riwayat yang paling dhaif dan lemah dari riwayat sebelumnya. Jadi, yang rajih adalah apa yang disebutkan oleh Qatadah, Ibnu Abbas dan Mujahid perihal sebab turunnya ayat ini. bahwa Rasulullah saw. Meminang Zainab binti Jahsy yang merupakan putri dari bibi beliau (sepupu). Lalu Zainab binti Jahsy menyangka bahwa pinangan itu adalah untuk diri Rasulullah saw,

¹⁰⁶As-Suyuthi Jalaludin, *Sebab-Sebab Turunnya.....*hal.489

sendiri. Ketika tahu kalau pinangan itu adalah untuk Zaid bin Haritsah, Zainab binti Jahsy pun menolaknya, lalu turunlah ayat ini.¹⁰⁷

b. Penafsiran Ayat

Dalam tafsir al-Munir karangan Wahbah az-Zuhaili disebutkan maksud ayat ini

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

apa bila Allah SWT dan Rasulnya telah menetapkan suatu perkara, tidak ada seorangpun laki-laki Mukmin dan tidak pula seorang perempuan Mukminah pun yang boleh memilih perkara yang lain. Akan tetapi, mereka semua harus mematuhi dan melaksanakan perintah, titah, dan ketetapan Allah SWT dan Rasul-Nya. Itu, serta menjauhi sikap durhaka dan menentang perintah tersebut.¹⁰⁸ Ayat ini mengandung dalil mendukung pendapat ulama Malikiyyah bahwa kafa'ah (kekufuan) pada aspek keturunan dan kedudukan sosial adalah tidak diperhitungkan, tetapi yang diperhitungkan adalah kafa'ah pada aspek agama. Pendapat ini berbeda dengan pendapat jumhur ulama. Buktinya, maula (bekas budak yang dimerdekakan) yang menikahi perempuan Quraisy, seperti Zaid bin Haritsah menikahi Zainab binti Jahsy, al-Miqdad bin Aswad menikahi Dhuba'ah binti az-Zubair, Abu Hudzaifah menikahkan maulnya yang bernama Salim dengan Fatimah binti Al-Walid bin Utbah, bilal menikahi saudara wanita Abdurrahman bin Auf.

Allah SWT ingin menguji Zainab binti Jahsy dengan pernikahannya dengan Zaid bin Haritsah, untuk meruntuhkan prinsip fanatisme, primodialisme dan tribalisme jahiliyyah, diskriminasi kelas

¹⁰⁷As-Suyuthi Jalaludin, *Sebab-Sebab Turunnya*....h. 490

¹⁰⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.....Cet ke-8, jilid 11, h. 345

sosial atau rasial, serta menjadikan asas dan tolak ukur keutamaan adalah Islam dan takwa.¹⁰⁹

3. QS. Al-Ahzab Ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

*Artinya: "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."*¹¹⁰

a. Sebab Turunya Ayat

Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata "pada suatu hari, Saudara pergi keluar untuk suatu keperluan. Hal itu terjadi setelah diturunkannya perintah hijab. Saudah adalah perempuan yang cukup gemuk dan mudah dikenali oleh siapa saja yang sudah mengenalnya. Lalu Umar bin Khathtab melihatnya, lalu berkata, "wahai saudah, ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak asing bagi kami dan mudah kami kenali. Karena itu, perhatikanlah bagaimana kamu pergi keluar. "lalu saudah pun langsung berputar arah dan kembali, sementara waktu itu Rasulullah saw, sedang dirumahku tengah makan malam dan tangan beliau sedang memegang 'arq (tulang setelah dagingnya tinggal sedikit). Lalu saudah pun masuk dan berkata "ya Rasulullah, saya pergi keluar untuk suatu

¹⁰⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.....Cet ke-8, jilid 11, h. 350

¹¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2005),

keperluan, lalu ditengah jalan Umar bin Khaththab berkata kepadaku demikian dan demikian. “ Lalu Allah SWT pun menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW., kemudian proses penerimaan wahyu pun selesai, sedang ‘arq tersebut masih tetap ditangan beliau bersabda, “Sesungguhnya telah diizinkan bagi kalian untuk pergi keluar untuk suatu keperluan kalian.”

Ibnu Sa’d dalam kitab ath-Thabaqaat meriwayatkan dari Abu Malik, dia berkata “Para istri Rasulullah saw. Pergi pada malam hari untuk suatu keperluan mereka. Ada sejumlah orang munafik yang suka mengganggu mereka sehingga mereka pun merasa terganggu, terusik dan tersakiti. Kemudian hal itu diadukan kepada Rasulullah saw., lalu orang-orang munafik itu, kemudian mereka berkata “Sesungguhnya kami melakukan hal semacam itu hanya terhadap para sahaya perempuan saja.” Lalu turunlah ayat ini.¹¹¹

b. Penafsiran Ayat

Dalam tafsir al-Munir karangan Wahbah az-Zuhaili disebutkan maksud ayat ini يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ جَلَابِيبَهُنَّ (من) Allah SWT meminta Rasul-Nya agar memerintahkan kepada kaum perempuan Mukminah terutama istri-istri beliau dan anak-anak perempuan beliau, agar apa bila pergi keluar rumah supaya menutupkan dan menjulurkan jilbab mereka supaya penampilan

¹¹¹As-Suyuthi Jalaludin, *Sebab-Sebab Turunnya*....h. 505

mereka berbeda dari para hamba sahaya perempuan dan bisa dikenali.¹¹²

Perintah untuk menjulurkan jilbab dan menutup seluruh tubuh adalah bersifat umum mencakup semua kaum perempuan, dan hal itu haruslah dengan menggunakan pakaian yang tidak semerawang dan tidak ketat. Hal itu kecuali jika baru berada dirumah bersama sang suami boleh bersenang-senang dengannya dengan cara yang dikehendaki. Diantara perempuan yang diperintahkan adalah istri-istri Rasulullah saw dan anak-anak perempuan beliau. Mengulurkan jilbab, gambarannya adalah seorang perempuan menutupi seluruh tubuhnya kecuali hanya satu mata saja yang dibiarkan terbuka untuk digunakan melihat. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Ubaidah as-Salmani.¹¹³

Ayat ini dijadikan sebagai dalil tentang keharusan seorang wanita menutup wajahnya. Karena para ulama dan mufassir semisal Ibnu Jauzi, ath-Thabari, Ibnu Katsir, Abu Hayyan, Abu as-Sa'ud dan al-Jashshash ar-Razi menafsiri perintah mengulurkan jilbab dalam ayat ini dengan pengertian menutupi wajah, seluruh tubuh dan rambut, dari laki-laki asing, ketika pergi keluar untuk suatu keperluan.¹¹⁴

¹¹²Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.....Cet ke-8, jilid 11, h. 426

¹¹³Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.....Cet ke-8, jilid 11, h. 427

¹¹⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.....Cet ke-8, jilid 11, h. 428

4. QS. Al-Ahzab Ayat 73

لَيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٣﴾

Artinya: "Sehingga Allah akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan; dan Allah akan menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."¹¹⁵

Dalam tafsir al-Munir karangan Wahbah az-Zuhaili disebutkan maksud ayat ini, Allah SWT menerangkan dampak dan akibat pentaklifan itu diantara makhluk mukallaf. Sesungguhnya akibat dan ujung dari kesedihan manusia memikul amanah tersebut, yaitu pentaklifan-pentaklifan, adalah terbaginya manusia menjadi dua golongan. Golongan pertama, terdiri dari dua kelompok. Pertama, kelompok orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, yaitu orang-orang yang berpura-pura beriman karena takut kepada kaum Mukmin, namun sejatinya mereka menyembunyikan kekafiran karena karena pro kepada orang-orang kafir. kedua kelompok laki-laki dan wanita, yaitu orang-orang yang lahir dan batinnya memang musyrik dan menentang para rasul.¹¹⁶ Golongan pertama adalah golongan yang diazab oleh Allah SWT karena telah mengkhianati amanat, mendustakan para rasul, merusak perjanjian dan melanggar fakta integritas yang telah diambil manusia. Golongan kedua yaitu orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Mereka adalah orang-

¹¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 427

¹¹⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.....Cet ke-8, jilid 11, h. 444

orang yang beriman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya para rasulnya, serta melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Mereka ini adalah orang-orang yang Allah SWT menerima tobatnya ketika mereka bertobat, dan mereka menunaikan amanah yang mereka pikul berupa ibadah dan yang lainnya. Karena sesungguhnya Allah SWT maha pengampun atas dosa-dosa mereka, lagi maha merahmati mereka.¹¹⁷

5. QS. At-Taubah Ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya; “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha bijaksana.”¹¹⁸

Dalam tafsir al-Munir karangan Wahbah az-Zuhaili disebutkan maksud ayat ini menjelaskan, sesungguhnya orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, saling membela dan saling mendukung. Hal ini sebagaimana disebutkan didalam sebuah hadist shahih,

Peran perempuan tampak jelas dalam keberhasilan hijrah Rasulullah saw, seperti yang dilakukan oleh Asma Dzaton Nithaqain.

¹¹⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.....Cet ke-8, jilid 11, h. 445

¹¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2005),

Ketika peperangan melawan musuh, para perempuan muslimah memberi minum, menyiapkan makanan, memberi semangat untuk berperang, mendorong para laki-laki yang kalah agar kembali ke medan tempur, merawat orang-orang yang terluka, dan mengobati orang-orang yang sakit.¹¹⁹

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan adalah satu umat yang bersatu, saling membela. Hati mereka menyatu dalam kasih sayang, rasa cinta dan saling peduli. Adapun orang-orang munafik, sebagian yang lain, karena hati mereka berbeda-beda, tidak ada yang menyatukan mereka selain kemunafikan, dan mereka disatukan ke dalam hukum yang sama. Orang-orang yang beriman memerintahkan kepada kebajikan, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan mengesakannya serta untuk menunaikan semua perintah, kebaikan dan etika yang ada di dalam syariatnya, sedangkan orang-orang munafik, mereka memerintahkan kepada kemungkaran.¹²⁰

6. QS. An-Nur Ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ

¹¹⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.....Cet ke-1, jilid 5, h. 544

¹²⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.....Cet ke-1, jilid 5, h. 547

بَارِجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تَفْلِحُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”¹²¹

a. Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil, bahwa Jabir bin Jabir bin Abdillah menuturkan: ketika Asma' binti Martsad tengah berada di kebun kurmanya, sekumpulan wanita memasuki kebunnya tanpa mengenakan pakaian panjang. Oleh karena itu, perhiasan yang ada dikaki mereka terlihat, dadanya tersingka, dan kepang rambutnya terurai. Asma' pun mengomentari mereka, “alangkah buruknya (pakaian kalian) ini.” Lalu Allah SWT menurunkan ayat tersebut.¹²²

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bahwa Hadhrami bercerita: ada seorang wanita yang mengenakan dua gelang kaki dari perak, lalu menghiasinya dengan manik-manik. Setiap kali melintas dihadapan

¹²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 353

¹²²Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*....Cet ke-8, jilid 9, h. 505

sekumpulan orang, ia selalu menghentakkan kakinya hingga manik-manik dan gelang kaki yang ia kenakan bergerincing. Kemudian Allah SWT menurunkan firmanNya, yang artinya, "...Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan."¹²³

b. Penafsir Ayat

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ

Wahai muhammad katakanlah kepada para hamba kami yang mukmin, tahanlah penglihatan kalian terhadap yang diharamkan oleh Allah SWT. Janganlah kalian memandang melainkan kepada apa yang dihalalkan bagi kalian memandangnya. Penggunaan kata-kata orang mukmin disini untuk mengisyaratkan bahwa sudah menjadi sikap dan karakter orang mukmin untuk bersegera melaksanakan dan mematuhi perintah-perintah. Yang dimaksud dengan menahan pandangan disini bukannya memejamkan mata, tetapi menjadikannya tertunduk dan terjaga karena malu, tidak jelalatan.¹²⁴

Kewajiban menahan pandangan bagi laki-laki dan perempuan terhadap apa yang tidak halal dilihat berupa segala hal yang diharamkan untuk dilihat dan setiap hal yang berpotensi memunculkan fitnah. Penglihatan adalah kunci masuk kedalam perbuatan-perbuatan mungkar, menjadikan hati dan pikiran dipenuhi oleh berbagai macam hayalan dan keinginan-keinginan, kurir dan pintu masuk terjatuh

¹²³As-Suyuthi Jalaludin, *Sebab-Sebab Turunnya*....h. 435

¹²⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.....Cet ke-8, jilid 9, h. 495

kedalam fitnah atau perzinaan, sumber kerusakan, kenistaan. Dan tindakan amoral. Kewajiban menjaga kemaluan, yaitu menutupinya agar jangan sampai terlihat oleh orang lain yang tidak halal melihatnya, memeliharanya, dari terkontaminasi oleh perbuatan keji dan bejat, seperti zina, sodomi, homoseksual, lesbian dan berbagai bentuk tindakan amoral lainnya.¹²⁵

7. QS. Al-Mumtahanah Ayat 12

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

*Artinya: "Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan yang mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai'at (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."*¹²⁶

a. Sebab Turunnya Ayat

Ayat ini turun pada kejadian Fathu Mekah (penaklukan kota Mekah oleh Rasulullah SWA. dan kaum Muslimin). Ketika Rasulullah saw selesai dari pembaitan dengan kaum laki-laki, beliau ganti melakukan pembaitan dengan kaum perempuan. Bukhari meriwayatkan dari Urwah Ibnu Zubair, bahwasanya Aisyah r.a. ia

¹²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2005), h. 551

berkata, “Rasulullah saw menguji para perempuan mukminah yang datang berhijrah kepada beliau dengan ayat, (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ (الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعُنَّكَ). Maka, barang siapa diantar para mukminah yang mengikrarkan syarat yang disebutkan dalam ayat tersebut, maka rasulullah saw berkata kepadanya, ‘aku telah melakukan pembaiatan kepadamu.’” Sungguh demi Allah, tangan beliau sama sekali tidak menyentuh tangan seorang perempuan pun dalam membaiat mereka melainkan hanya dengan perkataan, aku telah melakukan pembaiatan kepadamu atas hal itu.”¹²⁷

b. Penafsiran Ayat

“Wahai nabi! Apa bila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia) bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka.”¹²⁸

Ayat ini menunjukkan tentang pengharaman pernuatan mempersekutukan Allah SWT, pencurian, zina, membunuh anak, yakni mengubur hidup-hidup anak perempuan yang terjadi pada masa jahiliyah, menisbahkan anak-anak pungut kepada selain bapak-bapak mereka, serta durhaka dan membangkang terhadap syari’at Allah SWT. Dalam ayat ini disebutkan secara jelas dan eksplisit

¹²⁷As-Suyuthi Jalaludin, *Sebab-Sebab Turunnya*hal.623

¹²⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.....Cet ke-8, jilid 14, h. 526

rukun-rukun larangan dalam dalam agama, yaitu ada enam, namun disini tidak disebutkan rukun-rukun perintah yang juga ada enam, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan mandi jinabat. Hal itu karena larangan adalah bersifat permanen dan tetap disetiap zaman dan keadaan. Oleh karena itu, menggaris bawahi ketentuan yang berlaku tetap dan permanen adalah lebih krusial, lebih mendesak, dan lebih signifikan. Hal-hal tersebut tidak hanya diikrarkan dalam baiat kaum perempuan, tetapi hal-hal tersebut juga diikrarkan dalam baiat yang dilakukan terhadap delegasi Ashar pada baiat al-Aqabah al-Ulah sehingga hukum tersebut bersifat umum bagi kaum laki-laki dan perempuan.¹²⁹

C. Karakter Wanita Shalihah

Dalam Al-Qur'an Allah telah mengatur bagaimana seharusnya wanita muslimah itu berkarakter:

a. Taat Kepada Allah dan Rasulnya

Menurut kamus besar bahasa indonesia, ketaatan berasal dari kata taat yang artinya patuh menuruti perintah secara ikhlas, tidak berlaku curang, setia, shaleh, kuat iman, rajin mengamalkan ibadah.¹³⁰

Ketaatan adalah suatu nilai yang sangat terpuji didalam agama, sebab jika tatanan sosial itu diumpamakan sebuah bangunan, maka ketaatan adalah semen yang merekat masing-masing individu batu merah bangunan itu dan melekatnya kepada kerangka bangunan,

¹²⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.....Cet ke-8, jilid 14, h. 530

¹³⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustak, 1988), h. 880

sehingga bangunannya berdiri kokoh.¹³¹ Islam mengajarkan ketaatan kepada Allah dan Rasulnya dalam upaya menjalankan ketaatan tersebut, Nabi Muhammad Saw. mewariskan dua hal kepada umatnya yaitu al-Qur'an dan hadist yang dapat dijadikan sebagai pedoman. Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt. Telah diyakini keotentikannya seiring dengan proses turunnya yang secara mutawatir kemudian ditulis dan dihafalkan oleh para sahabat. Ditambah lagi Allah Swt. Sebagai pemilik wahyu yang senantiasa memelihara Al-Qur'an.¹³² Bentuk taat kepada Allah atau tunduk kepada Allah yaitu dengan cara melaksanakan ibadah berupa do'a dan segala tingkah dan perilaku yang berdasarkan pada al-Qur'an dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi hal-hal yang dilarangnya, ibadah baik berupa ritual, sikap dan tingkah laku menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim sebagai wujud dari keimanan yang dimiliki untuk menggapai ridho Allah.¹³³

Orang yang memiliki iman di hati diperintahkan untuk mentaati Allah dan Nabi Muhammad Saw. Ketaatan ini mutlak dilakukan tak bisa ditawar. Orang yang taat kepada Rasulullah pada hakikatnya taat kepada Allah. Sebab tidak ada satupun perintah Rasulullah yang bertentangan dengan perintah Allah.

¹³¹Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, Jilid 1, (Ebook/Edisi Digital), h. 1542

¹³²Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Banjarmasin:Kafusari Press, 2011), h. 66

¹³³Bambang Widagdo, *Aqidah & Ibadah*, ed. Saiful Amien, ke 1. (Malang: UMM Press, 2012), h. 222

Ibnu Katsir menjelaskan taat kepada Allah adalah mengikuti ajaran Al-Quran. Sedangkan taat kepada Rasulullah adalah dengan mengamalkan sunnahnya. Wahbah al-zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan Allah wajib ditaati. Di antara Orang yang beriman wajib taat kepada Allah dan taat pula kepada Rasulullah dan kepada pemimpinnya yaitu dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.¹³⁴

b. Menjaga Diri Ketika Suami Tidak Ada

Menjaga diri dari berbagai macam pergaulan, interaksi serta aktivitas-aktivitas seperti bergaul secara terang-terangan maupun melalui dunia maya dengan yang bukan mahramnya. Ini memang menjadi ujian tersendiri bagi wanita-wanita yang selalu tinggal dengan jarak yang cukup jauh dari suaminya. Misalnya suami bekerja untuk beberapa lama diluar kota atau luar negeri.¹³⁵

Seorang wanita yang sudah menikah dan memulai rumah tangga maka harus membatasi tamu-tamu yang datang kerumah. Ketika ada tamu lawan jenis maka yang harus dilakukan adalah tidak menerimanya masuk kedalam rumah kecuali jika ada suami yang menemani dan seizin suami. Karena perkara yang dapat berpotensi mendatangkan fitnah haruslah dihindari. Allah SWT berfirman, “wanita shalihah

¹³⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*.....Cet ke-1, jilid 3, h. 143

¹³⁵Agus Ariwibowo dan Fidayani, *Wonderful Muslimah*, PT Elex Media Komputindo kelompok Gramedia, (Jakarta: 2017). h. 183

adalah yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara mereka.”(QS. Annisa:34).¹³⁶

Kewajiban seorang istri pada suaminya adalah patuh, taat, dan menurut pada setiap perintah suaminya. Tentu dengan catatan, selama perintah tersebut bernilai kebaikan serta tidak bertentangan dengan syariat islam. Karena hal ini menjadi salah satu keutamaan bagi seorang istri.¹³⁷ Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْبَعَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ أَنَّ ابْنَ قَارِظٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قَبِلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari 'Ubaidullah bin Abu Ja'far bahwa Ibnu Qarizh mengabarkan dari Abdurrahman bin Auf berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila seorang istri melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya dan ta'at kepada suaminya, niscaya akan dikatakan kepadanya; 'Masuklah kamu ke dalam syurga dari pintu mana saja yang kamu inginkan' (AHMAD - 1573)¹³⁸

Inilah sebuah kabar gembira dari Rasulullah saw, kepada para wanita, khususnya para muslimah tentang betapa pentingnya ketaatannya kepada suaminya.¹³⁹

¹³⁶Musthafa Diibul Bigha, *Ihtisar Hukum-Hukum Islam Praktis*, terj. Uthman Mahrus (Semarang:Asy Syifa,' 1994), h. 344

¹³⁷ Agus Ariwibowo & Fidayani, *Wonderful Muslimah*, PT Elex Media Komputindo kelompok Gramedia, (Jakarta: 2017), h.183

¹³⁸ Imam ahmad bin muhammad bin hanbal , *Musnad Ahmad*, (Jakarta : pustaka azzam, 2006), jil. 5. h. 425

¹³⁹Agus Ariwibowo & Fidayani, *Wonderful Muslimah*, PT Elex Media Komputindo kelompok Gramedia, (Jakarta: 2017). h. 181

c. Menutup Jilbab Keseluruh Tubuh

Hijab adalah kata dalam bahasa arab yang berarti penghalang. Ada beberapa negara islam serta negara Barat, kata hijab cenderung diasosiasikan sebagai kerudung yang digunakan oleh muslimah. Namun dalam islam, hijab lebih tepat merujuk kepada tata cara berpakaian yang pantas sesuai dengan tuntunan agama. Jilbab berarti kain atau pakaian yang dijulurkan dari atas sampai kebawah untuk menutupi anggota badan perempuan seluruhnya kecuali telapak tangan dan matanya.¹⁴⁰

Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Ungkapan ini bersifat perintah kepada wanita muslimah agar mereka menjulurkan, menutupkan jilbab mereka keseluruh tubuh mereka. Kata jilbab disebutkan hanya satu kali dalam Al-Quran, yaitu disurah al-Ahزاب ini. dan diungkapkan dalam bentuk jamak. Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian jilbab. Ada yang mengatakan bahwa jilbab adalah pakaian yang lebih besar dari pada khimar atau kerudung, atau selendang (rida).¹⁴¹

Atau pakaian penutup wajah (qina') atau sejenis baju kurung yang dapat menutup kepala, wajah, dan dada. Al-Qurthubi lebih memilih arti jilbab sebagai pakaian yang bisa menutupi seluruh tubuh. Dengan demikian, tidaklah benar anggapan banyak kalangan bahwa jilbab itu

¹⁴⁰Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan perempuan*, Prenadamedia Group, Jln. Tandra Raya, no. 23 Rawamangan (Jakarta: 2015), h. 343

¹⁴¹Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan dan Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019), h. 172

diartikan kerudung (khimar) karena jilbab lebih besar dari pada khimar. Kata khimar digunakan pada surah an-Nur: 31. Pada ayat ini Allah memerintahkan kaum wanita untuk menjulurkan kerudungnya kedepan wajah sehingga menutupi belahan dadanya.¹⁴²

d. Tolong Menolong

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia bahwa kata tolong-menolong merupakan dua kata majemuk yang terdiri dari “tolong” dan “menolong”, dan jika kata ini disatukan maka berarti sama artinya dengan “bertolong-tolongan”, “bantu-membantu”, atau dengan kata lain “saling menolong”.¹⁴³

Tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ada kalanya manusia dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan, dan pada saat berikutnya dalam kondisi membutuhkan pertolongan. Tolong menolong sudah merupakan ciri dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian, tidak selamanya seseorang yang membutuhkan pertolongan akan mendapatkan apa yang diinginkan. Karena orang yang diharapkan bisa memberikan pertolongan barang kali tidak sedang berada didekatnya atau bahkan yang bersangkutan juga sedang membutuhkan pertolongan.¹⁴⁴

¹⁴²Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan dan Al-Qur'an*, ...h. 173

¹⁴³W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h. 1084-1085

¹⁴⁴Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta:Rajawali pers, 2012), h. 127

e. **Amar Ma'aruf Nahi Munkar**

Menurut bahasa, Amar Ma'aruf berarti memerintahkan atau menyuruh kepada kebaikan. Perintah amar ma'aruf disebutkan dalam berapa surat dalam Al-Qur'an, diantaranya: surat Ali Imran ayat 104, 110 dan 114, surat Al-A'raf ayat 156, surat At-Taubah ayat 22, surat Al-Hajj ayat 41 dan 56, dan surat At-Talaq ayat 6.¹⁴⁵

Sedangkan Nahi Munkar artinya mencegah atau menahan kemungkar. Menurut ijma'ulama, nahi munkar hukumnya wajib atau fardu kifayah, menurut mereka nahi munkar tidak hanya dikhususkan bagi para pemegang kekuasaan saja, akan tetapi merupakan ketentuan bagi setiap pribadi muslim. Minimal nahi munkar itu dilakukan dengan hati, setelah lewat lisan dan kekuasaan atau tangan.¹⁴⁶ Dari definisi-definisi diatas, maka dapat penulis ambil pengertian implementasi amar ma'aruf nahi munkar dalam kehidupan sosial adalah sebuah pelaksanaan perintah agama, yakni dalam hal menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkar dalam kehidupan bermasyarakat.

f. **Melaksanakan Shalat**

Melaksanakan ibadah shalat merupakan ajaran dalam islam yang memiliki kedudukan tertinggi diantara ibadah-ibadah lainnya, bahkan kedudukannya terpenting dalam islam yang tak tertandingi oleh ibadah lain, karena ibadah shalat yang terdahulu sebagai konsekuensi

¹⁴⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2008), Cet. 3, h. 22

¹⁴⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2008), Cet. 3, h. 216

iman, tidak ada syariat samawi lepas darinya.¹⁴⁷ Shalat merupakan pijakan utama dalam mewujudkan sistem sosial islam. Karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya shalat. Kemalasan dan keengganan melaksanakannya merupakan tanda melalaikannya dan merupakan tanda hilangnya iman.¹⁴⁸

Allah swt, mewajibkan kepada umat nabi Muhammad untuk melaksanakan ibadah shalat setiap lima waktu bukan karena dia yang membutuhkan tetapi justru untuk kepentingan kita sendiri sebagai hamba, agar kita dapat meraih ketakwaan yang akan dapat melindungi kita dari berbagai kemaksiatan dan kesalahan sehingga kita bisa meraih ridhonya Allah Swt dari surganya. Allah SWT berfirman dalam surah Ibrahim/14:40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

*Artinya: "ya Tuhankun, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang mendirikan shalat, ya tuhan kami, perkenankanlah doaku."*¹⁴⁹

g. Membayar Zakat

Sebagai muslim kita telah mengetahui dan memahami tentang rukun islam yang kelima. Salah satu rukunnya ialah zakat, yang berarti sejumlah harta yang tertentu yang diwajibkan oleh Allah Swt untuk diberikan kepada para mustahik yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Atau bisa juga berarti sejumlah dari harta tertentu yang

¹⁴⁷Shalih bin Ghanim as-Sadlan, *Fiqh Shalat Berjamaah*, (Jakarta:Pustak as Sunnah, 2006), Cet. Ke-1, h. 30

¹⁴⁸Sudirman Tebba, *Nikmatnya Shalat Jamaah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 4

¹⁴⁹Departemen RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 261

berikan untuk orang tertentu. Zakat adalah potensi bagi umat islam yang bisaa digali dan dikelola untuk memberikan andil yang besar bagi kesejahteraan umat, apabila sumber dana yang satu ini benar-benar dioptimalkan, baik menghimpun maupun pendaayagunaannya, sebab zakat adalah sumber dana yang sangat penting.¹⁵⁰

Nabi SAW telah menegaskan dimadinah bahwa zakat itu wajib serta telah menjelaskan kedudukannya dalam islam. Yaitu bahwa zakat adalah salah satu rukun islam yang paling utama, dipujinya bagi orang yang melaksankan, dan diancamnya orang yang tidak melaksanakannya dengan berbagai upaya dan ancaman yang pantas didapatnya. Selain zakat sebagai salah satu dari rukun islam yang paling utama, zakat juga mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam kehidupan. Zakat merupakan salah satu upaya untuk mensejahterakan dan memperkokoh perekonomian masyarakat, khususnya umat muslim yang berada dalam kondisi yang memperhatikan. Karena zakat merupakan kewajiban dari seseorang hambanya.¹⁵¹ firman Allah SWT untuk menunaikan zakat:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "dan dirikanlh shalat, tunaikanlh zakat dan ruku' lah beserta orang-orang yang ruku'". (Q.S Al-Baqarah: 43).¹⁵²

h. 1

¹⁵⁰Abdul Hamid Mahmud Al-Ba'ly, *Ekonomi Zakat*, (Jakarta:Raja Grafito Persada, 2006,

¹⁵¹Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), h. 73

¹⁵²Departemen RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 7

h. Menjaga Pandangan

Menjaga pandangan adalah menjaga dari hal-hal yang haram untuk dilihat yang bisa mendatangkan nafsu. Perintah untuk menjaga pandangan ditunjukkan kepada orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Quraish Shihab menjaga pandangan adalah mengalihkan pandangan, serta tidak memantapkan pandangan dalam waktu yang lama kepada sesuatu yang terlarang atau kurang baik.¹⁵³

Menurut Abu al-A'la al-Maududi menyatakan bahwa menjaga pandangan mata adalah agar tidak memandangi sesuatu dengan leluasa sepenuh pandangan dan menahan pandangan kepada sesuatu yang tidak halal dengan menundukkan pandangan kebawah atau memalingkan kearah lain.¹⁵⁴

Dari semua pendapat para ulama maksud dari menjaga pandangan yang diharamkan atau bisa menimbulkan kemaksiatan misalnya melihat lawan jenis yang bukan mahram tanpa adanya keperluan yang membolehkan untuk memandangi dengan hasrat kepada semua orang kecuali kepada suami atau istri dan orang-orang yang sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nur ayat 31.

i. Memelihara Kemaluan

Kemaluan dalam KBBI memiliki 2 arti. Kemaluan (ke-malu-an) adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan

¹⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9 (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h. 324

¹⁵⁴Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i*, ter. Suryani A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 116

pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Yang pertama, Kemaluan memiliki arti dalam kelas verbal atau kata kerja sehingga kemaluan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau pengertian dinamis lainnya. Contoh: terpaksa kita kabulkan kehendaknya, supaya kita jangan kemaluan. (Arti kemaluan disini adalah mendapat malu). Yang kedua, Nomina atau kata benda sehingga kemaluan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Contoh: kemaluan adalah alat kelamin (laki-laki atau perempuan).¹⁵⁵

Dalam Al-Quran menjelaskan bahwa memelihara kemaluan menggunakan istilah *hifz al-furuji*. Menjaga kemaluan didalam al-Quran menggunakan bentuk jama' mudhakar salim, meski demikian menurut pendapat para ahli tafsir perintah tersebut tidak hanya untuk kaum laki-laki saja tetapi juga untuk kaum wanita.¹⁵⁶

j. Menutup Aurat

Aurat dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata aurat yaitu bagian badan yang tidak boleh kelihatan (menurut hukum islam).¹⁵⁷ Aurat secara bahasa bermakna “An-naqsu” yang berarti malu, aib, buruk. Dalam Islam yang dimaksud dengan aurat adalah batas minimal dari anggota tubuh manusia yang wajib ditutup karena

¹⁵⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustak, 1988), h. 673

¹⁵⁶Fazlur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, ter. H. Arifin (Jakarta:Rineka Cipta, 1992), h. 322

¹⁵⁷Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka 2007), edisi ketiga, h. 77

perintah Allah. Sedangkan secara istilah sesuatu yang tidak boleh dilihat atau dipertontonkan.¹⁵⁸

Kata aurat berasal dari bahasa arab عورة dan juga memiliki beberapa asal kata yang pertama ialah ‘awira artinya hilang perasaan. Kalau dipakai untuk mata itu hilangnya cahayanya dan lenyap pandangannya. Pada umumnya kata ini memberi arti yang tidak baik dan dipandang memalukan dan mengecewakan. Kalau sekiranya kata ini menjadi sumber dari kata *aurat* maka aurat itu adalah sesuatu yang mengecewakan dan tidak dipandang baik. Asal kata aurat yang kedua adalah ‘ara berarti menutup atau menimbun, seperti menutup mata air dan menimbunnya, ini berarti pula bahwa aurat itu adalah sesuatu yang ditutup dan ditimbun hingga tidak dapat dilihat dan dipandang. Sedangkan asal kata aurat yang ketiga ‘awara yakni sesuatu yang jika dilihat akan mencemarkan. Dari sinilah terdapat kata aurat yang artinya suatu anggota yang harus ditutupi dan dijaga sehingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu.¹⁵⁹

Pada kalangan ulama Syafi’iyah, pengertian aurat ialah tiap-tiap sesuatu yang memiliki nilai hukum dalam menutupnya.¹⁶⁰ Sedangkan dalam kalangan Hanafiyah, pengertian aurat ialah sesuatu yang wajib

¹⁵⁸Deni Sutan Bahtiar, *berjilbab & Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2009), cet. 1, h. 27

¹⁵⁹Fuad Mohd. Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, (Jakarta Pusat: Pedoman ilmu jaya, 1984), h. 1-2

¹⁶⁰Abu Hamid al-Ghazali, *al-wajiz Fi al-Fiqh al-Syafi’i*, jilid 1, cet 1, (Bairut: Darl al-Arqam, 1997), h. 174

ditutupi secara baik dalam segala keadaan sekalipun dalam keadaan sunyi terkecuali ada hajat atau maksud tertentu.¹⁶¹

k. Tidak Berzina

Berzina adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang wanita yang mana diantara mereka belum ada ikatan pernikahan yang sah secara syariat islam, dengan dasar yang dipakai adalah suka sama suka yang menjadikan mereka kesukarelaan dan tanpa keraguan (syubhat) dari keduanya atau para pelaku zina yang bersangkutan.¹⁶² Sedangkan menurut Eksiklopedi hukum islam, zina merupakan hubungan seksual antara seorang laki-laki dengan perempuan tanpa ada keraguan dalam melakukannya dengan nafsu syahwat.¹⁶³

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata perbuatan diartikan sesuatu yang diperbuat atau dilakukan; tindakan. Sedangkan kata keji diartikan sangat rendah, kotor, tidak sopan, dan sebagainya, hina.¹⁶⁴

Zina didalam hukum islam zina dikategorikan sebagai suatu perbuatan keji dan kotor, hal ini sebagai mana yang terdapat didalam firman Allah swt. “Dan janganlah kamu mendekati zina.

¹⁶¹Muhammad Amin Syahir Ibnu Abidin, *Radd al-Mukhtar Ala al-Dar al-Mukhtar Fi Syarh Tanwir al-Absar*, jilid II, (Riyad Arab Saudi: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2003), h. 75

¹⁶²Neng djubaedah, *Perzinaan Dalam Peraturan Perundang-Undang di Indonesia Ditinjau dari Hukum Islam* (Jakarta:Prenada Media Group, 2002), h. 119

¹⁶³Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 6 (Jakarta:Ichiar Baruvan Hove, 1996), h. 2026

¹⁶⁴Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3. Cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 23

Sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk,” (QS. Al-Maidah:33).¹⁶⁵

Zina secara harfiah berarti fahisyah, yaitu perbuatan keji. Zina dalam pengertian istilah adalah hubungan kelamin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang satu sama lain tidak terikat dalam hubungan perkawinan.¹⁶⁶

Para fuqaha (ahli hukum islam) mengartikan zina yaitu melakukan hubungan seksual dalam arti memasukkan zakar (kelamin pria) kedalam vagina wanita yang dinyatakan haram, bukan karena syubhat dan atas dasar syahwat. Zina diartikan sebagai hubungan kelamin antara laki-laki dengan perempuan yang bukan suami istri yang sah (diluar nikah).¹⁶⁷ Kata zina ini berlaku terhadap seorang atau keduanya yang telah menikah ataupun belum.¹⁶⁸

D. Analisa Penulis

Wanita adalah salah satu dari dua jenis manusia yang diciptakan Allah SWT. Sebagai wanita yang diciptakan dari tulang rusuk adam yang diharapkan mampu menjalankan semua hak dan kewajiban yang diperankan kepadanya. Wanita juga mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki sebagai makhluk Allah SWT. Al-Quran selalu menghimbaukan kepada kaum wanita agar berkarakter atau berperangai sebagai wanita shalihah yang sesuai dengan ajaran didalam Al-Qur'an

¹⁶⁵Depertemen RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 113

¹⁶⁶Abdurrahman Doif, *Tindak Pidana dalam Syariat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 31

¹⁶⁷Zainal Abidin, *Hukum Pidana* (Jakarta: Prapanca, 1962), h. 117

¹⁶⁸Abdurrahman Doif, *Hudud dan Kewarisan* (cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 35-36

yang benar, baik, ikhlas dan beramal dalam menjalankan semua tugas yang diembankan kepadanya dan kelak dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah dilakukannya. Al-Quran juga telah menjadikan laki-laki dan wanita sebagai sekutu dalam mengemban tanggung jawab yang sangat besar didalam kehidupan yang islami, yaitu tanggung jawab menyuruh kepadanya yang *mar'ruf* dan melarang dari perbuatan yang *munkar*. Kedudukan wanita dalam pandangan Islam sebagaimana dipraktikkan dikalangan masyarakat. Ajaran islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan yang paling terhormat kepada kaum wanita.

Sebagai wanita shalihah Allah mengembankan kewajiban-kewajiban khususnya kepada wanita yang telah dibebani tanggung jawab kepemimpinan dalam rumah tangga suaminya, sekaligus menjadi pemimpin bagi anak-anaknya mengandung pengertian, bahwa peran kepemimpinan yang utama bagi perempuan adalah merawat, mengasuh, mendidik, dan memelihara anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang mulia dihadapan Allah. Disamping itu, ia pun berperan membina, mengatur, dan menyelesaikan urusan rumah tangga agar memberikan ketentraman dan kenyamanan bagi anggota-anggota keluarga yang lain. Dengan perannya ia berarti telah memberikan sumbangan besar kepada negara dan masyarakat. Karena ia telah mendidik dan memelihara generasi umat agar tumbuh menjadi individu-individu yang shalih dan shalihah ditengah-tengah masyarakatnya. Begitu juga dengan laki-laki Allah SWT mengembankan kewajiban-kewajiban untuk membimbing dan mendidik

wanita menjadi istri yang shalihah dan menafkahi mereka lahir dan batin. Laki-laki sebagai kepala keluarga akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah dilakukannya.

Apa bila para wanita ingin menjadi seorang wanita shalihah yang baik dan berkarakter muslimah maka tidak salah kalau para wanita melihat sosok seorang wanita pada zaman Rasulullah SAW. yang dijelaskan dalam hadist yang berbunyi:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya: "Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah isteri yang shalihah." (HR Muslim dari Abdullah bin Amr).

Begitu juga sebaliknya tidak semua wanita dizaman Rasulullah SAW. berakhlak mulia dan taat kepada suaminya dan patuh kepada aturan Allah dan Rasulnya. Sebagaimana sudah Allah gambarkan dan dijelaskan didalam Al-Quran dan hadist wanita yang baik hanya untuk laki-laki yang baik, begitu juga sebaliknya.

Contoh: wanita yang patuh dan taat kepada suaminya yaitu khadijah binti khuwalid yang merupakan istri pertama Rasulullah SAW. Ada juga istri yang durhaka kepada suaminya yaitu istri nabi Luth AS yang ikut dibinasakan Allah bersama kaum sodom. Ada juga istri firaun yang terkenal sangat shalihah sedangkan Firaun terkenal dengan kekejamannya, kekafirannya dan dzalim.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang ayat-ayat karakteristik wanita shalihah maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penafsiran ayat-ayat karakteristik wanita shalihah dalam kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili mengambil beberapa surat yaitu, Q.S An-Nisa [4]: 34, Q.S Al-Ahzab [33]: 36, Q.S Al-Ahzab [33]: 59, Q.S Al-Ahzab [33]: 73, Q.S At-Taubah [9]:71, Q.S An-Nur [24]: 31, Q.S Al-Mumtahanah [60] 12. Dapat dipahami bahwa wanita shalihah merupakan penerapan agama (islam), mengingat kriteria utama untuk menyebut seorang wanita sebagai wanita shalihah adalah taat kepada agamanya dan rasulnya. Jadi karakter dan penampilan dirinya merupakan realisasi dari ajaran agamanya, sebagaimana yang telah dipaparkan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sikap taqwa yang dimiliki seorang wanita shalihah dapat melahirkan perbuatan atau tingkakh laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, karena inti dari taqwa itu sendiri adalah taat kepada agama, sedangkan agama mengajarkan nilai-nilai moral. Kaum wanita setelah mereka bersuami, dengan sendirinya mereka telah bermasyarakat, tolong menolong dan bantu membantu dengan para suami yang ada disamping mereka. Kemudian mereka masing-masing berkewajiban mengemudikan masyarakat , rumah tangga mereka.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kriteria istri shalihah yang pertama, Qanita artinya istri yang selalu taat, patuh kepada suaminya. Yaitu dalam hal keseharian yang tidak sampai kepada penidasan secara fisik. Dan tidak sampai kepada kemaksiatan. Kedua, Hafizhah lighaib artinya, istri yang selalu menjaga dirinya sendiri dari pergaulan secara tidak wajar atau melampaui batas dengan lelaki lain, terutama pada saat suami tidak berada dirumah. Di samping itu, istri yang shalihah juga menjaga harta benda suaminya. Adapun yang menjadi karakter wanita shalihah ialah:

- a. Taat Kepada Allah dan Rasulnya
- b. Menjaga Diri Ketika Suami Tidak Ada
- c. Menutup Jilbab Keseluruh Tubuh
- d. Tolong Menolong
- e. Amar Ma'aruf Nahi Munkar
- f. Melaksanakan Shalihah
- g. Membayar Zakat
- h. Memelihara Kemaluan
- i. Menutup Aurat
- j. Menjaga Pandangan
- k. Tidak Berzina

B. Saran

Penelitian ini hanya membahas tentang karakter wanita shalihah saja yang sesuai didalam ayat-ayat Al-Qur'an yaitu tentang karakter wanita shalihah, terdapat banyak plajaran didalamnya, terutama untuk wanita muslimah agar menjadi wanita shalihah yang berkarakter lebih baik lagi. Ternyata ini merupakan suatu kajian yang mempunyai relevansi untuk zaman sekarang yang akan datang. Untuk itu penulis menyarankan agar pembaca dapat mengkaji tentang karakter wanita shalihah dalam

perspektif Al-Qur'an. Seperti wanita shalihah dalam Al-Qur'an, yaitu sebuah kisah yang menceritakan tentang ketaatan Asiyah dalam menjaga keimanannya kepada Allah SWT terhadap suaminya yang dzalim, begitu juga wanita suci dalam Al-Qur'an yang menceritakan kisah Maryam wanita shalihah yang senantiasa menjaga kesuciannya, namun Allah SWT titipkan ruh dalam rahimnya tanpa adanya proses bersentuhan dengan laki-laki manapun. Dalam kisah Maryam ada pelajaran yang sangat berharga, sikapnya yang terus mempertahankan sebagai wanita perawan suci yang tidak mau dikotori perilaku yang tidak terpuji dari seorang pria.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asyur, Ibnu Al-Fadil. 2002. *At-Tafsir wa Rijaluhu, dalam Majmu’ah ar-Rasa’il al-Kamaliyah*. Taif: Maktabah al-Ma’arif
- Abidin, Ibnu Syahir Amin Muhammad. 2003. *radd al-Mukhtar Ala a-Dar al-Mukhtar Fi Syarh Tanwir al-Absar*. Riyad Arab Saudi: Dar al-Kutub al-Alamiyah
- Abidin, Zainal. 1962. *Hukum Pidana*. Jakarta: Prapanca
- Al-Ba’ly, mahmud Hamid Abdul. 2006. *Ekonomi Zakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Al-Farmawi Hayy Abdul. 1977. *al-Bidaya Fi Tafsir al-Maudu’i*. Kairo: Maktabah Jumhuriyyah Misr.
- Al-Ghazali, Hamid Abu. 1997. *Al-wajiz Fi al-Fiqih al-Syafi’i*. jilid.1, Cet. 1. Bairut: Darl al-Arqam
- Al-Hafidz, W. Ahsin. 2008. *Kamus Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: AMZAH
- Ali Abdul Halim Mahmud. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta : Gema Insani Pres.
- Al-Qattan, Manna’ Khalil. 2011. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa.
- Andriani S. Anik. “*Wanita Antara Karier dan Keluarga*’, An-Nisa, Vol. 9, no. 1, 2001, p. 78
- Ariwibowo, Agus dan Fidyani. 2017. *Wonderful Muslimah*. Jakarta: Wonderful Muslimah. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia

- Asni. 2003. *Kedudukan Perempuan dalam Penerapan Ilmu Hukum dalam Bidang Hukum Keluarga di Masyarakat Bugis Bone: Terhadap Kasus-Kasus Perkawinan dan Kewarisan Perpektif Kesetaraan Gender*. Makassar: PPs UIN Alauddin
- As-Sadlan, Ghanim bin Shalihah. 2006. *Fiqih Shalat Jamaah*. Jakarta: Pustaka as Sunnah
- Asshiddieqy, Hasbiy. 1974. *Sejarah dan Pengaturan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Atif, Abdillah Ummu. 2016. *Menjadi Muslimah Idaman, Pesan Untuk Muslimah yang Ingin Bahagia*. Jakarta Timur: Mirqat
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariat, dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-kattani. Dkk. Jakarta: Gema Insani. Jilid 3 Cet ke-1
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariat, dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-kattani. Dkk. Jakarta: Gema Insani. Jilid 11 cet ke-8
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariat, dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-kattani. Dkk. Jakarta: Gema Insani. Jilid 5 Cet ke-1
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariat, dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-kattani. Dkk. Jakarta: Gema Insani. Jilid 9 Cet ke-8

- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariat, dan Manhaj*.
Terj. Abdul Hayyie al-kattani. Dkk. Jakarta: Gema Insani. Jilid 14
Cet ke-8
- Bahtiar, Sutan Deni. 2009. *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*. Yogyakarta:
Mitra Pustaka
- Baidan, Nashiruddin. 2012. *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bigha, Diibul Musthafa. 1994. *Ihtisar Hukum-Hukum Islam Praktis*, terj.
Uthman Mahrus. Semarang: Asy Syifa
- Choeroni, dkk. *Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Erlangga,
2013.
- Dahlan, Aziz Abdul. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichiar
Baruvan Hove
- Daud, Abu. 1952. *Hadist Sunan Abi Daud*. Mesir: Maktabah Syarikah wa
Matbah'ah al-Musthafa
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung:
Diponegoro)
- Djubaedah, Neng. 2002. *Perzinaan Dalam Peraturan Perundang-Undang di
Indonesia Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Media
Group
- Doif, Abdurrahman. 1962. *Hudud dan Kewarisan*. Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada
- Doif, Abdurrahman. 1991. *Tindakan Pidana dalam Syariah Islam*. Jakarta:
Rineka Cipta

Ernawati, Siti. *Peran Ganda Wanita Karier*. Jurnal Edutama, vol. 7 no. 2, 2016, p. 63-70

Fachruddin, Mohd Fuad. 1984. *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*. Jakarta Pusat: Pedoman Ilmu Jaya

Hakim, Baqir M. 2006. *Ulumul Qur'an*. Terj. Nashirul Haq. Dkk. Jakarta: Al-Huda

Hidayat Wahyu. (2008). *Menjaga Kesucian Wanita Muslim*. Sidoarjo: Penerbit Mashun.

<https://dalamislam.com/info-islam/perempuan-yang-baik-menurut-islam>
diakses pada hari Selasa 29 Maret 2022, pukul 22.37 WIB

<https://muslim.or.id/58142-beberapa-karakter-terbaik-danterburuk-seorang-perempuan.html> diakses pada hari Selasa 29 Maret 2022, pukul 22.37 WIB

<https://rumaysho.com/19660-6-sifat-perempuan-yang-wajib-diwaspadai.html> diakses pada hari Selasa 29 Maret 2022, pukul 23.01 WIB

Ichwan, Nor Mohammad. 2004. *Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modrn*. Yogyakarta: Menara Kudus

Indra, Hasbi. 2004. *Potret Wanita Shalehah*. Jakarta: Permadani

Jalaludin, As-Suyuthi. *Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. (Jakarta: Qisthi Press.

Kaltsum, Ummi. 2010. *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*. Surabaya: Putra Media

- Karah, Abbas. 1999. *Berbicara Dengan Wanita*. Jakarta: Gema Insane Press
- Karim, Abdullah. 2011. Pengantar Studi Al-Qur'an. Banjarmasin: Kafusari Press
- Kementrian Agama. *Kedudukan Dan Peran Perempuan Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2009
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2019. *Perempuan Dan Al-Qur'an*. (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa.
- Munawir, Warson A. 1999. *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progesif
- Muslim, Mustafa. 2000. *Mababis fit-Tafsir al-Maudu'i*. Damaskus: Darul-Qur'an
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. *Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Nawal Binti Abdullah. (2003). *Ciri-Ciri Wanita Shalehah*. Jakarta: An-Nadwah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Qardawi, Yusuf. 1996. *Hukum Zakat*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa
- Rahman, Fazlur. 1992. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, ter. H. Arifin. Jakarta: Rineka cipta
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia Group.

- Rohimin, (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Peter dan Salim Yenny. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kon*. Jakarta: Modern English Press
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Sejarah dan Ulumul Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish. (2006). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat*. Bandung: PT. Al-Mizan pustaka.
- Subhan, Zaitunah. 2015. *Al-Qur'an dan Perempuan*. Jakarta: Prenadamedia group Tambora Raya
- Suryadilaga, Alfatih M. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tebba, Sudirman. 2008. *Nikmatnya Shalat Jamaah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN. *Relaksi Anak Muda Pesantren Purna Siswa*. 2011. MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kitab Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir kalamullah*, Kediri: Lirboyo Press, 2013
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Usman. 2009. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: teras
- Widagdo, Bambang. 2012. *Aqiqah dan Ibadah*. Ed. Saiful Amien, ke-1. Malang: UMM Press

L

A

M

P

I

R

A

N



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Deri Junita anak dari pasangan Iskarli dan Ras'awati, lahir 05 Juni 1999 di Desa Padang Kala, kec. Air Padang, Kab. Bengkulu Utara, Bengkulu. Merupakan anak ketiga dari lima bersaudara.

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 01 Lais, kec. Lais, Kab. Bengkulu Utara, Bengkulu.
2. SMP 02 Padang Jaya, kec. Padang Jaya, Kab. Bengkulu Utara, Bengkulu.
3. MAN 01 Arga makmur, Desa Karang Anyar, kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara, Bengkulu.
4. S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Radon Fatah Prager Dawa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51270-51171-51172-53079 Faksimil (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN
Nomor: 3288/In.11/F.III/PP.00.9/12/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Drs. Salim Bella Pili, M.Ag.
NIP : 195705101992031001
Tugas : Pembimbing I

Nama : H. Iham Syukri, Lc., M.A
NIP : 198512292019031005
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai perstapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Deri Junita
NIM : 1811420032
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : KARAKTERISTIK WANITA SHALIAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Ditandatangani di : Bengkulu
Pada tanggal : 14 Desember 2021

Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

Scanned with CamScanner

Dipindai dengan CamScanner



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-51172

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Deri Junita
NIM : 1811420032
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Drs. Salim B Pili, M.Ag
Judul Skripsi :

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
1.	Kamis 27/12/2021	Penyerahan Sk pembimbing dan perbaikan Bab I	siapkan Bab Referensi yang berkaitan	
2.	Jumat 31/12/2021	Perbaikan Bab I Latar Belakang		
3.	Kamis 13/01/2022	Penyusunan sistematika pembahasan. Kerangka Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V	Cek / periksa / cocokkan sub-sub bahasan dengan kajian di Referensi.	
4.	Jumat 11/02/2022	Perbaikan konsep Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V beserta penyusunan konsep		

Bengkulu, 20

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
NIP. 199103302015031004

Pembimbing I

Drs. Salim B Pili, M.Ag
NIP.195705101992031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-51172

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Deri Juinita
NIM : 1811420032
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Drs. Salim B Pili, M.Ag
Judul Skripsi :

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
5.	Rabu 9/10/2022	Bab I, Bab II, Bab III Bab-IV, Batasan masalah, manfaat, kajian penelitian terdahulu.	Konsultasikan dengan pembimbing berikutnya	
6.	Selasa 24 Mei 2022	Bab IV dan Bab V <i>see</i>	* Siapkan persyaratan pendaftaran ujian skripsi (Muningsih)	

Bengkulu, ...24...05... 2022

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
NIP. 199103302015031004

Pembimbing I

Drs. Salim B Pili, M.Ag
NIP. 195705101992031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Deri Juinita
NIM : 1811420032
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing II : H. Ilham Syukri, Lc. M.A
Judul Skripsi :

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
1.	Kamis 23/2021 12	Penyerahan Sk pembimbing dan perbaiki Bab I	Perbaiki latar Belakang	
2.	Jumat 14/2022 01	Bab 1-2	Konsep/Teori dan metode	
3.	Rabu 9/2022 02	Bab I-III	Perbaiki penulisan, batasan masalah, kajian penelitian terdahulu	
4.	Senin 7/2022 03	Bab I-IV	Perbaiki konsep serta penyusunan konsep, Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV	

Bengkulu, 20

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
NIP. 199103302015031004

Pembimbing II

H. Ilham Syukri, Lc. M.A
NIP.198512292019031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Deri Juinita
NIM : 1811420032
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing II : H. Ilham Syukri, Lc. M.A
Judul Skripsi :

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
5-	Kamis 10/03/2022	Bab I - V	Perbaiki penulisan serta tambahkan ini dibagian bab II landasan Teori	
6-	Selasa 24 Mei 2022	Bab III, IV, V, dan VI lengkap		

Bengkulu, 20

Mengetahui
Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Amin Tedy, S.Th., M.Ag
NIP. 199103302015031004

Pembimbing II

H. Ilham Syukri, Lc. M.A
NIP. 198512292019031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Deri Junita
NIM : 1811420032
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ IQT
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

“Karakteristik Wanita Shalihah dalam Perspektif al-Qur’an”

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan **LULUS** dengan hasil kesamaan (*similarity*) 26% pada tanggal 18 Juli tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan 1 FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306102009121006

Bengkulu, 20 Juli 2022

Pelaksana Uji Plagiasi

Agusri Fauzan, M.A
NIP 198708132019031008